

**STUDI SEJARAH TENTANG PENINGGALAN PROSES PENYEBARAN
ISLAM DI DUSUN DAGAN DESA BADAKARYA KECAMATAN
PUNGGELAN KABUPATEN BANJARNEGARA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh :
M. NURVEGA FATHURAZAK
NIM. 1717503020

**PROGAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Nurvega Fathurazak
NIM : 1717503020
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "Studi Sejarah Tentang Peninggalan Proses Penyebaran Islam Di Dusun Dagan Badakarya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara" secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, dan juga bukan terjemahan, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.



Purwokerto, 22 Maret 2023
Penulis

M. Nurvega Fathurazak
NIM. 1717503020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Studi Sejarah Tentang Peninggalan Proses Penyebaran Islam di Dusun
Dagan Desa Badakarya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara**

Yang disusun oleh M Nurvega Fathurazak (NIM 1717503020) Program Studi
Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof.
K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 24 Juli 2023 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Arif Hidayat, M.Hum
NIP. -

Penguji II

Sidik Fauji, M.Hum
NIP. 199201242018011002

Ketua Sidang/Pembimbing

Nurrohin, Lc., M.Hum
NIP. 198709022019031011

Purwokerto, 27 Juli 2023

Dekan



Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 13 Juli 2023

Hal : Pengajuan Munakosah Skripsi
Sdr. M Nurvega Fathurazak
Lamp : 5 Lembar

Kepada, Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi. Maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : M Nurvega Fathurazak
NIM : 1717503020
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Studi Sejarah Tentang Peninggalan Proses Persebaran Islam Di Dusun Dagan Badakarya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Nurrohim, Lc., M.Hum.
NIP. 198709022019031011

**STUDI SEJARAH TENTANG PENINGGALAN PROSES PENYEBARAN
ISLAM DI DUSUN DAGAN DESA BADAKARYA KECAMATAN
PUNGCELAN
KABUPATEN BANJARNEGARA**

**M Nurvega Fathurazak
1717503020**

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
Jl. A. Yani 40-A (+6281) 635624 Purokerto 53126

Nurvega28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan pada peninggalan proses penyebaran agama Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya Kecamatan Pungcelan Kabupaten Banjarnegara. Untuk menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan teori Heritage. Adapun metode yang digunakan peneliti yaitu metode penelitian sejarah yang meliputi : heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada abad ke-15 kedatangan tokoh penyebar agama Islam yaitu Sunan Giri Wasiat, Sunan Giri Pit, dan Nyai Sekati menjadikan Islam berkembang pesat di wilayah Banjarnegara. Berawal dari penyebaran agama Islam di Banjarnegara meliputi daerah Banjarmangu, Gripit sampai ke Desa Badakarya jika dilihat sampai sekarang perkembangan agama Islamnya sudah terlihat hampir keseluruhan di wilayah Banjarnegara. Peninggalan-peninggalan penyebaran agama Islam yang masih ada sampai sekarang yaitu seperti halnya masjid Iradatul Wasilah, jubah, sandal gapyak, dan makam peninggalan Sunan Giri Wasiat, serta peninggalan lainnya yang masih dijaga keberadaannya, sebagai wujud penghormatan kepada para wali yang telah menyebarkan agama Islam di Kabupaten Banjarnegara.

Kata Kunci : Peninggalan, Penyebaran Islam, Dagan, Badakarya.

**HISTORICAL STUDY OF LEAVES OF THE DISSEMINATION
PROCESS ISLAM IN DAGAN VILLAGE, BADAkarya VILLAGE,
PUNGCELAN DISTRICT
BANJARNEGARA DISTRICT**

M Nurvega Fathurazak
1717503020

State Islamic University Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
Jl. A. Yani 40-A (+6281) 635624 Purwokerto

Nurvega28@gmail.com

Abstract

This study focuses on the legacy of the process of spreading Islam in Dagan Hamlet, Badakarya Village, Punggelan District, Banjarnegara Regency. to analyze this study, researchers used the theory of Heritage. The method used by researchers is historical research methods which include: heuristics, verification, interpretation, and historiography. From the results of this study indicate that in the 15th century the arrival of Islamic propagator figures namely Sunan Giri Wasiat, Sunan Giri Pit, and Nyai Sekati, made Islam grow rapidly in the Banjarnegara region. Starting from the spread of Islam in Banjarnegara covering the Banjarmangu area, Gripit to Badakarya Village, if you look at it until now, the development of Islam has been seen almost entirely in the Banjarnegara area. Relics of the spread of Islam that still exist today, such as mosques Iradatul Wasilah, robes, gapyak sandals, statues, and the tomb of Sunan Giri Wasiat, as well as other relics that are still preserved, as a form of respect for the saints who have spread Islam in Banjarnegara Regency.

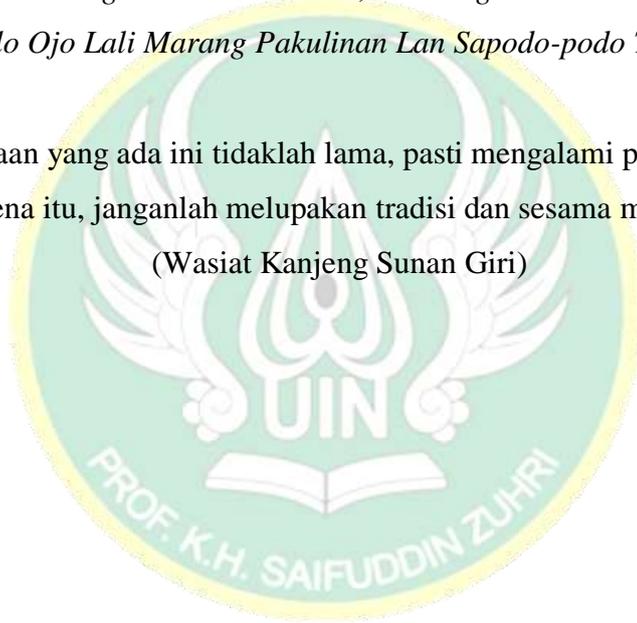
Keywords: Relics, Spread of Islam, Dagan, Badakarya.

MOTTO

*Kahanan Kang Ono Iki Ora Suwe, Mesti Ngalami Owah Gingsir
Mulo Ojo Lali Marang Pakulinan Lan Sapodo-podo Tumiro*

(Keadaan yang ada ini tidaklah lama, pasti mengalami perubahan,
Karena itu, janganlah melupakan tradisi dan sesama manusia)

(Wasiat Kanjeng Sunan Giri)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT. Karena atas berkat rahmat serta kasih sayang-Nya telah memberikan kekuatan serta kemudahan untuk penulis menyelesaikan skripsi ini, penulis akan mempersembahkan untuk orang-orang yang telah memberikan kasih sayang serta kebaikan kepada penulis, yakni:

1. Kedua orang tua saya Bapak Misngadi dan Ibu Mistiyah.
2. Keluarga besar Almarhum Bapak H. Achmad Syadali dan Hj. Mainah.
3. Keluarga besar Almarhum Bapak Samuri dan Almarhum Suryati.
4. Kakak saya Sapto Aji Purwanto, Titin Indriawati, Feriana Widiastuti, Kus Budi, M Catur Panji Prasetyo, Meytika Dwi Fitri R, Siti Novrida Widi Viviani, Eko Riskianto yang sudah memberikan semangat dan dukungan kepada saya.
5. Semua teman yang tanya kapan lulus dan mau wisuda tahun berapa?

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dengan adanya Iman Islam. semoga kita semua kelak mendapatkan syafa'atnya di hari akhir. Amiin....

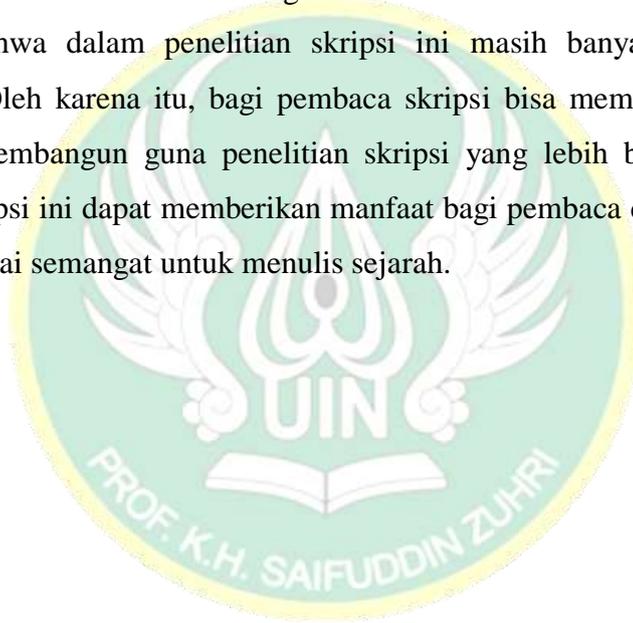
Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* penulis telah menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Studi Sejarah Tentang Peninggalan Proses Penyebaran Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara”. Penulisan skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan jenjang pendidikan sastra satu dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum).

Penulis dengan penuh sadar bahwa penyelesaian penulisan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak dalam bentuk motivasi, bimbingan, dan bantuan dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan penyusunan penulisan skripsi ini. Maka dari itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun secara tidak langsung ikut andil dalam penulisan skripsi ini. Adapun penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. K. H. Moh. Roqib, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Hj. Naqiah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. M. Shofwan Mabrur, M. A., selaku Ketua Jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Arif Hidayat, M. Hum., selaku coordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam, fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi dan bimbingannya.
6. Nurrohimi, Lc., M. Hum., selaku pembimbing skripsi yang telah sabar dalam membimbing selama proses penulisan skripsi ini.
7. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Perpustakaan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan fasilitas guna mempermudah proses penulisan skripsi.
9. Bapak Misngadi dan Ibu Mistiyah selaku orang tua saya yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta dukungan sehingga saya bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga tahap akhir.
10. Keluarga besar Almarhum Bapak H. Achmad Syadali dan Hj. Mainah dan keluarga besar Almarhum Bapak Samuri dan Almarhum Suryati, dan kakak saya Sapto Aji Purwanto, Titin Indriawati, Feriana Widiastuti, Kus Budi, M Catur Panji Prasetyo, Meytika Dwi Fitri R, Siti Novrida Widi Viviani, Eko Riskianto yang sudah memberikan semangat dan dukungan kepada saya.
11. Teman-teman angkatan SPI 17 dan sahabat-sahabat di desa Wangon dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang sudah memberikan support dan motivasi kepada saya. Semoga kalian diberikan sehat jasmani, rohani dan dimudahkan segala urusannya. *Amiin....*

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang sudah membantu proses penyusunan penulisan skripsi ini. Semoga bantuan dan motivasi dicatat sebagai amal sholih oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, bagi pembaca skripsi bisa memberikan kritik dan saran yang membangun guna penelitian skripsi yang lebih baik lagi. Semoga penelitian skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan penelitian lain agar mempunyai semangat untuk menulis sejarah.



Purwokerto, 21 Maret 2023
Penulis

M Nurvega Fathurazak
NIM. 1717503020

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| ABSTRAK | v |
| MOTTO | vii |
| PERSEMBAHAN | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR BAGAN | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian | 5 |
| D. Tinjauan Pustaka..... | 6 |
| E. Landasan Teori | 8 |
| F. Metode Penelitian | 11 |
| G. Sistematika Pembahasan | 14 |
| BAB II PROSES PENYEBARAN ISLAM DI DUSUN DAGAN DESA BADAKARYA BANJARNEGARA | |
| A. Sejarah Dusun Dagan Desa Badakarya Banjarnegara | 15 |
| 1. Awal Mula Banjarnegara | 15 |
| 2. Awal Pemerintahan Banjarnegara..... | 16 |
| 3. Letak Astronomis dan Geografis | 23 |
| 4. Terbentuknya Dusun Dagan Desa Badakarya Banjarnegara | 25 |
| 5. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat..... | 26 |

| | |
|--|----|
| B. Islamisasi di Dusun Dagan Desa Badakarya | 28 |
| 1. Masuknya Islam di Banjarnegara..... | 28 |
| 2. Tokoh-tokoh Penyebar Islam | 32 |
| 3. Dampak Masuknya Islam di Banjarnegara | 33 |
| C. Proses Perebaran Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya | 35 |
| BAB III PENINGGALAN ISLAM DI DUSUN DAGAN DESA BADAKARYA | |
| BANJARNEGARA | |
| A. Kekayaan Sejarah Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya | 38 |
| 1. Jejak-Jejak Peninggalan Islam | 38 |
| 2. Catatan Sejarah..... | 48 |
| B. Analisis tentang Peninggalan Proses Penyebaran Islam | 61 |
| BAB IV PENUTUP | |
| A. Simpulan | 65 |
| B. Saran | 66 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|--|----|
| Tabel 1.1. | Jenis Tinggalan..... | 11 |
| Tabel 1.2. | Daftar Narasumber | 12 |
| Tabel 2.1 | Daftar Pemimpin Kabupaten | 18 |
| Tabel 2.2. | Daftar Bupati Banjarnegara | 22 |
| Tabel 2.3. | Daftar Walisongo dan Tempat Penyebarannya | 28 |
| Tabel 2.4. | Daftar Tokoh-Tokoh Penyebar Islam | 32 |
| Tabel 3.1. | Penentuan Hari Jadi Kabupaten Banyumas | 60 |
| Tabel 3.2. | Perhitungan Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara | 60 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|--------------|--|----|
| Gambar 3.1. | Bangunan Masjid Tampak Depan | 39 |
| Gambar 3.2. | Bangunan Masjid Tampak Samping | 39 |
| Gambar 3.3. | Makam Sunan Giri Wasiat | 41 |
| Gambar 3.4. | Makan Para keluarga dan Santri Sunan Giri Wasiat | 42 |
| Gambar 3.5. | Jalan Pintu Masuk ke Makam | 42 |
| Gambar 3.6. | Adab dan Etika Masuk ke Makam | 42 |
| Gambar 3.7. | Pintu Masuk ke Makan dari Jalan Raya | 43 |
| Gambar 3.8. | Peninggalan Jubah Sunan Giri Wasiat | 45 |
| Gambar 3.9. | Peninggalan Sandal Gapyak Sunan Giri Wasiat (dari atas) | 46 |
| Gambar 3.10. | Peninggalan Sandal Gapyak Sunan Giri Wasiat (dari samping) | 47 |
| Gambar 3.11. | Buku Saduran Karya Soeparno | 48 |
| Gambar 3.12. | Buku Karya Drs. S. Adisarwono Mertadiwangsa | 53 |
| Gambar 3.13. | Dua Arca Watulembu | 54 |
| Gambar 3.14. | Arca Watu Kasur dan Arca Watu Lingga | 55 |
| Gambar 3.15. | Arca Watu Umpak | 55 |
| Gambar 3.16. | Peringatan Haul/Nyadran Sunan Giri Pit | 56 |
| Gambar 3.17. | Peringatan Hari Jadi Banjarnegara ke-452 Mengadakan Jelajah Sejarah Babad Banjar Gripit | 56 |
| Gambar 3.18. | Buku Karya Prof. Dr. Sugeng Priyadi, M.Hum. | 58 |

DAFTAR BAGAN

| | | |
|------------|-------------------------------------|----|
| Bagan 3.1. | Silsilah Sunan Giri Wasiat | 50 |
| Bagan 3.2. | Silsilah Syech Djumadil Kubro | 52 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|-------------|--|----|
| Lampiran 1 | : Transkrip Wawancara..... | 71 |
| Lampiran 2 | : Foto Hasil Dokumentasi..... | 82 |
| Lampiran 3 | : Sertifikat BTA/PPI..... | 85 |
| Lampiran 4 | : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab..... | 86 |
| Lampiran 5 | : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris | 87 |
| Lampiran 6 | : Sertifikat PPL..... | 88 |
| Lampiran 7 | : Sertifikat KKN | 89 |
| Lampiran 8 | : Sertifikat Aplikom..... | 90 |
| Lampiran 9 | : Surat Rekomendasi Munakosah..... | 91 |
| Lampiran 10 | : Blangko Bimbingan Skripsi | 92 |
| Lampiran 11 | : Surat Keterangan Lulus Komprehensif..... | 93 |
| Lampiran 12 | : Surat Ijin Riset Penelitian ke Lokasi | 94 |
| Lampiran 13 | : Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian dari Lokasi..... | 95 |
| Lampiran 14 | : Daftar Riwayat Hidup | 96 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbincangan mengenai perkembangan Islam nampaknya masih menjadi fenomena yang cukup sulit dipelajari bagi segelintir orang. Sehingga berbagai pemahaman itu muncul untuk membuktikan perkembangan Islam khususnya di Indonesia. Sejarawan muslim Hamka bersama temannya berpendapat bahwa Islam sudah datang ke Indonesia pada abad ke-7 sampai abad ke-8 Masehi yang berlangsung dari Arab dengan dibuktikan dengan adanya jalur pelayaran yang ramai dan bersifat internasional antara Selat Malaka yang menghubungkan Dinasti Tang di Cina (Timur Tengah), Sriwijaya (Asia Tenggara) dan Dinasti Umayyah (Asia Barat) (Susana, 2019: 1).

Agama Islam merupakan agama mayoritas yang ada di wilayah nusantara saat ini. Secara bertahap dan berkesinambungan, agama Islam mampu berkembang ke semua lapisan masyarakat. Akan tetapi, proses Islamisasi di nusantara masih diperdebatkan (Tanjung, 2020: 74). Pada abad ke-14 Jawa Tengah dan Jawa Timur masih didominasi kerajaan Hindu-Budha yang berpusat di Jawa Timur yaitu Kediri dan Majapahit yang kekuasaannya mencakup hampir seluruh wilayah di Jawa Tengah. Dalam cerita sejarah Ma'huan tahun 1451 menyatakan bahwa ada 3 macam golongan penduduk pada saat itu, yaitu orang muslim dari barat (Maghribi), orang cina (beberapa diantaranya beragama Islam), dan orang Jawa (penduduk asli yang menyembah berhala) (Soekmono, 1981: 42). Jadi pada abad ke-14 Islam sudah berkembang di Jawa, akan tetapi masyarakat Jawa belum sepenuhnya memeluk agama Islam karena wilayahnya yang luas, berada di pedalaman, serta adanya akulturasi sebelumnya dengan kebudayaan Hindu-Budha seperti yang ada di Banjarnegara Jawa Tengah.

Banjarnegara merupakan bagian dari daerah yang berada di Jawa Tengah. Pada sekitar abad ke-15, Banjarnegara merupakan bagian dari Kadipaten Pengging yang wilayahnya meliputi Banjarnegara, Banyumas, dan Wonosobo. Sebelum Islam masuk dan berkembang, Banjarnegara sudah mendapat pengaruh Hindu-Budha. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan berupa Candi dan Prasasti. Pada abad ke-16 runtuhnya kerajaan Majapahit memberikan dampak yang pesat bagi penyebaran agama Islam, karena Kerajaan Demak menjadi pusat kerajaan Islam di tanah Jawa (Mukarrom, 2014: 148). Seiring berjalannya waktu, masyarakat Jawa mengenal dan memeluk agama Islam. Namun demikian di beberapa daerah di pedalaman Jawa termasuk di wilayah Banjarnegara, proses Islamisasi masih lambat.

Dewasa ini, masyarakat umum mengetahui bahwa Kabupaten Banjarnegara sebagai kota dengan penduduknya mayoritas muslim. Sekolah-sekolah berbasis Islam telah menjamur dan pondok-pondok pesantren telah berkembang pesat tanpa mengetahui *history of Islamic Culture* sebagai cikal bakal Islam dan kebudayaan di Banjarnegara. Sumber sejarah dari rekam jejak penyebaran Islam di Banjarnegara masih banyak terdapat di berbagai tempat, namun tidak menutup kemungkinan seiring perubahan zaman semua peninggalan ini akan sirna dan minimnya kajian sejarah akan memperkeruh keadaan. Kaum milenial lebih tertarik dengan hal-hal yang bersifat modern, kajian ilmiah lebih terfokus pada hal yang bersifat kekinian sehingga kajian tentang sejarah masih sangat kurang.

Berdirinya Kabupaten Banjarnegara berdasarkan informasi dari sejarawan lokal yang bernama Bapak Suprpto dan cerita turun temurun disebutkan bahwa ada seorang tokoh masyarakat yang bernama Kyai Ageng Maliu yang tertarik dengan keindahan alam disekitar Sungai Merawu. Keindahan tersebut karena tanahnya yang berundak, berbanjar sepanjang sungai. Sejak saat itu Kyai Maliu mendirikan rumah sebagai tempat tinggal. Dalam waktu singkat setelah Kyai Maliu mendirikan rumah disusul pula dengan berdirinya rumah-rumah penduduk yang lain disekitar rumah Kyai

Maliu sehingga membentuk sebuah kampung dan kemudian berkembang menjadi sebuah desa (Musyarofah, Wawancara: 2022).

Desa yang terbentuk merupakan daerah dengan latar sawah luas yang berundak serta berbanjar sepanjang kali merawu sehingga dinamakanlah desa “Banjar”. Atas dasar musyawarah penduduk baru desa tersebut, Kyai Maliu diangkat sebagai petinggi desa sehingga kemudian dikenal dengan nama “Kyai Ageng Maliu Petinggi Banjar”. Desa Banjar yang didirikan oleh Kyai Ageng Maliu inilah pada akhirnya menjadi cikal bakal Kabupaten Banjarnegara (Suprpto, Wawancara: 2022).

Penyebaran agama Islam di Indonesia tak lepas dari kontribusi sejumlah ulama di Jawa yang biasa disebut Wali Songo atau wali sembilan. Nama Wali Songo begitu masyhur di Nusantara hingga makam mereka tak pernah sepi dari peziarah. Begitu juga dengan keturunannya yang merupakan pewaris dakwah dan menjadi wali pada generasi berikutnya. Salah satu keturunan dari Sunan Giri wali songo diantaranya adalah Sunan Giri Wasiat. Nama ulama ini bagi sebagian orang masih terdengar asing, bahkan di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah tempatnya bermukim hingga berpulang ke haribaan-Nya juga tidak semua mengenalnya. Makamnya berada di puncak Dusun Dagan, Desa Bondolharjo, Kecamatan Punggelan. Perlu diketahui, nama Giri Wasiat hampir selalu disebut dalam berbagai literatur yang mengisahkan cikal bakal Kabupaten Banjarnegara (Harmoko, Wawancara: 2022).

Sunan Giri Wasiat adalah putra kinasih Kanjeng Sinuhun Satmoko atau Sunan Giri alias Raden Paku alias Muhammad Ainul Yakin yang berkedudukan di Giri Gajah, Gresik, Jawa Timur. Oleh ayahnya itu, Giri Wasiat diutus untuk mengembangkan agama Islam ke wilayah barat atau Jawa Tengah. Giri Wasiat tidak sendirian, dua saudaranya ikut serta yakni Panembahan Giri Pit dan Nyai Sekati (Soeparno, 1972: 5). Menurut Bapak Sugeng yang merupakan keturunan ke-13 Sunan Gripit, sesampainya di Banjarnegara, ketiganya sempat singgah di Padepokan Selamanik. Pada abad ke-15 Sunan Giri Wasiat meneruskan misi perjuangannya ke arah barat

hingga menetap di Dukuh Dagan, Desa Badakarya (kini masuk Desa Bondolharjo) Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Adapun Giri Pit meneruskan perjalanannya ke wilayah yang kini disebut Gripit di lereng Gunung Pawinihan, Kecamatan Banjarmangu. Sementara Nyai Sekati akhirnya menetap di wilayah Kecamatan Wanayasa.

Menurut Bapak Ahmad yang merupakan warga Desa Badakarya, menjelaskan bahwa Desa Badakarya adalah salah satu desa terpencil di Kabupaten Banjarnegara, yang kondisi masyarakatnya mayoritas sebagai petani. Salah satu keunikan Desa Badakarya diantaranya tidak boleh terjadi pernikahan antara warga Desa Wanatirta dengan Desa Badakarya, dikarenakan peristiwa sejarah masa lalu yang masih diyakini masyarakat hingga sekarang. Terjadinya konflik antara pangeran Lemur Wanatirta dengan Nyi Ageng Wirangin putri Sunan Giri Wasiat dari Badakarya yang berujung meninggalnya Nyi Ageng Wirangin. Dari peristiwa tersebut munculah pepali atau larangan untuk menikahkan warga dari kedua desa tersebut. Masyarakat juga meyakini siapapun generasi Badakarya yang berwujud cantik, berambut panjang, dan berkaki tubug akan menjadi teman Wirangin/mati muda.

Salah satu daerah di Desa Badakarya yang memiliki banyak peninggalan sejarah adalah Dusun Dagan. Hal ini sejalan dengan catatan dari *Sarasilah Kang Pinundhi Kanjeng Sunan Giri Wasiat Inkgang Sumare Ing Dagan Badakarya* karya Soeparno. Di Dusun Dagan, Sunan Giri Wasiat meninggalkan sebuah masjid dan petilasan. Selain masjid, Sunan Giri Wasiat juga meninggalkan petilasan berupa batu yang konon jadi tempat favoritnya. Karena sering ditempati, batu itu bahkan sampai meninggalkan bekas lekuk tubuh Sunan Giri Wasiat. Giri Wasiat juga disebutnya meninggalkan jubah, gapyak (sandal yang terbuat dari kayu), dan perlengkapan lain yang masih tersimpan (Muhsinin, Wawancara: 2022).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Dusun Dagan Desa Badakarya khususnya dalam proses penyebaran dan sejarah peninggalan Islam. Studi tentang sejarah menjadi sangat

diperlukan sebagai upaya pelestarian aset berharga yang harus dijaga dari generasi ke generasi. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis akan mengangkat judul “Studi Sejarah tentang Peninggalan proses penyebaran Islam Di Dusun Dagan Desa Badakarya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, terdapat berbagai permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini, antara lain :

1. Bagaimana proses penyebaran Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara?
2. Apa sajakah peninggalan Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian memiliki tujuan antara lain :

- a. Untuk mendeskripsikan proses penyebaran Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.
- b. Untuk mendeskripsikan peninggalan Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain :

- a. Hasil penelitian ini merupakan upaya dalam mengembangkan keilmuan dalam mengungkap perkembangan Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan bacaan bagi pihak-pihak yang memihak untuk mengkaji sejarahnya lokal suatu masyarakat.

- c. Hasil penelitian ini menjadi bahan masukan dan pertimbangan terhadap praktisi keilmuan maupun sejarawan.
- d. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumen penelitian kajian sejarah Islam di Banjarnegara dan bagi peneliti setelahnya juga dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi peneliti yang ingin mengkaji penelitian yang sejenis.
- e. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang adanya sejarah penyebaran agama Islam khususnya di desa Dagan Desa Badakarya Banjarnegara.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk mengkaji sejarah permasalahan. Tinjauan pustaka membantu peneliti untuk mendalami landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Membantu peneliti untuk mengkaji kelebihan dan kekurangan hasil penelitian terdahulu. Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Pertama, skripsi yang berjudul *Islamisasi di Wonosobo pada masa Demak dan Mataram Islam* yang ditulis oleh Ida Nur Azizah dari Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013. Dalam penulisan skripsi ini terfokus terhadap awal proses awal masuk dan berkembangnya Islam di tanah Jawa khususnya di Wonosobo. Kesamaan dengan penelitian ini adalah tentang tokoh-tokoh penyebar Islam, disertai dengan bukti-bukti peninggalan seperti petilasan, masjid, lingga dan sebagainya. Sehingga skripsi ini dijadikan sebagai rujukan untuk saling melengkapi terutama dalam keluasan metodologi dan kekayaan fakta.

Kedua, skripsi yang berjudul *Perkembangan Islam Di Bengkulu Tengah 2008-2019* yang ditulis oleh Reta Susana dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu tahun 2019. Terdapat kesamaan dalam salah satu pembahasannya, yakni membahas tentang penyebaran Islam dan peninggalan Islam. Akan tetapi terdapat

perbedaan dengan penelitian kali ini yaitu tempat penelitian. Jika skripsi ini membahas tentang Perkembangan Islam Di Bengkulu Tengah 2008-2019 sedangkan penelitian ini membahas tentang Studi Sejarah tentang Peninggalan proses penyebaran Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

Ketiga, skripsi yang berjudul *Islamisasi di Cahyana, Purbalingga Jawa Tengah Abad XII-XIII M* yang ditulis oleh Yuliani dari program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Terdapat kesamaan dalam salah satu pembahasannya, yakni membahas tentang proses penyebaran Islam dan bukti peninggalannya. Akan tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian kali ini yaitu tempat penelitian, tokoh penyebaran Islam dan Metode yang digunakan dalam penyebaran Islam. Jika skripsi ini membahas tentang Islamisasi di Cahyana, Purbalingga Jawa Tengah Abad XII-XIII M sedangkan penelitian ini membahas tentang Studi Sejarah tentang Peninggalan proses penyebaran Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

Keempat, artikel yang dimuat dalam Jurnal *Jejak Islam di Kota Binjai 1887-1956* Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan yang terbit pada Juli 2022 ditulis oleh Janita Anggraini Sembiring. Jika dilihat dari judul artikelnya terdapat kesamaan dalam hal tema, yaitu sama-sama membahas tentang Jejak Islam. Akan tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu objek yang diteliti. Jika artikel ini membahas tentang Jejak Islam di Kota Binjai 1887-1956 sedangkan penelitian ini membahas tentang Studi Sejarah tentang Peninggalan proses penyebaran Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

Kelima, artikel yang *dimuat* dalam Jurnal *Sejarah Islam*, volume 01, nomor 01, nomor 63-75 Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang terbit pada Juli 2022. Ditulis oleh Rina Irianawati yang berjudul *K.H.Abdullah Isya Dan Perannya Dalam Perkembangan Islam Di Karanglewas Kabupaten Banyumas*. Dalam artikel ini, terdapat persamaan dalam topik pembahasannya yaitu membahas tentang

perkembangan Islam di suatu wilayah. Akan tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian ini, jika dalam artikel ini membahas K.H.Abdullah Isya Dan Perannya Dalam Perkembangan Islam Di Karanglewas Kabupaten Banyumas sedangkan pada penelitian kali ini membahas tentang Studi Sejarah tentang Peninggalan proses penyebaran Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

Dari beberapa karya ilmiah di atas, secara umum pembahasannya memiliki persamaan dengan tema yang peneliti angkat yaitu penyebaran agama Islam dan peninggalannya, namun penelitian ini berbeda dengan karya ilmiah di atas. Penelitian ini adalah penelitian baru, karena belum ada yang membahas tentang Studi Sejarah tentang Peninggalan proses penyebaran Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Dengan ini peneliti berharap dapat melestarikan peninggalan sejarah berupa masjid Irodatul Wasilah, jubah, gapyak dan makam Sunan Giri Wasiat serta mendokumentasikan sumber sejarah dalam bentuk kajian penelitian.

E. Landasan Teori

Historiografi merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Historia*" berarti "sejarah" sedangkan "*Grphe*" berarti "tulisan" (Kuntowijoyo, 2003: 62). Jika diartikan dalam bahasa Inggris, sejarah berarti history. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Istoria*" yang berarti ilmu. Kata ini digunakan untuk menyebutkan dan menerangkan tentang gejala-gejala alam atau manusia yang bersifat kronologis (Yatim, 1997: 1).

Penulisan sejarah merupakan bentuk pengkisahan peristiwa masa lalu yang mencakup interpretasi sejarah, eksplanasi sejarah, dan pemaparan sejarah secara bersamaan. Dalam menganalisis Penulisan sejarah memerlukan landasan teori untuk memperkuat makna peristiwa-peristiwa masa lalu dan mendekati suatu peristiwa yang terjadi sebelumnya dalam berbagai aspek kehidupan.

Beberapa landasan teori untuk mendukung penelitian ini adalah teori yang berkaitan dengan peninggalan agama Islam.

1. Teori Heritage

Heritage adalah sesuatu yang dapat dilestarikan. Di dalamnya terkandung dalam sejarah masa lalu yang hadir melalui monumen dan artefak, dikombinasikan dengan memori kolektif individu maupun kelompok untuk merespon kebutuhan masa kini yang meliputi penguatan identitas, kebanggaan, serta kebutuhan akan sebuah sumber daya yang dapat dimanfaatkan (Ashworth dan Tunbridge, 1999:105).

Heritage dapat didefinisikan sebagai sebuah warisan (budaya) masa lalu, menyangkut tentang apa yang saat ini dijalani manusia, dan apa yang dilestarikan kepada generasi kedepannya. Heritage dikonotasikan sebagai sesuatu yang bernilai, sehingga patut dilestarikan keberadaannya. Selama ini warisan budaya lebih ditunjukkan pada warisan budaya secara publik, seperti berbagai benda yang tersimpan di museum. Lebih jauh lagi, setiap orang juga punya latar belakang kehidupan yang bisa jadi warisan tersendiri (Howard, 2002). Jadi dari pengertian di atas dapat kita disimpulkan bahwa heritage adalah peninggalan warisan budaya berupa benda masa lalu, atau tidak berwujud benda dan memiliki nilai luhur, ada hingga saat ini yang keberadaannya tetap dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

Adapun beberapa ciri-ciri yang menjadikan warisan tersebut masuk dalam heritage yaitu:

a. Nilai religi

Adanya nilai religi yang terdapat pada suatu warisan budaya yang dapat untuk memperkuat heritage tersebut, contoh: upacara keagamaan yang berbeda dari setiap daerah.

b. Nilai spiritual

Dapat dikatakan memiliki nilai spiritual jika suatu warisan budaya tersebut terdapat ada sesuatu hal mistik atau tidak sewajarnya.

c. Nilai filosofi

Masing-masing dari warisan budaya harus memiliki filosofinya atau dapat disebut juga dengan asal usul warisan budaya tersebut.

d. Nilai estetika

Nilai estetika atau nilai keindahan yang terdapat dalam warisan budaya suatu daerah yang belum dimiliki oleh daerah lainnya.

e. Nilai budaya yang harus dijaga kelestariannya

Budaya dari berbagai daerah sangatlah berbeda. Keunikan tersebut yang dapat dijadikan budaya dari suatu daerah yang harus dilestarikan agar tidak hilang dari berkembangnya zaman.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Kualitatif, yaitu menganalisis tentang *Studi Sejarah tentang Peninggalan proses Penyebaran Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara*. Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Dalam hal ini Peneliti ini melakukan eksplorasi yaitu dengan penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang keadaan yang sebenarnya. Sumber yang dijadikan kajian eksplorasi penulis diantaranya, sumber pustaka tentang keberadaan berbagai peninggalan dan proses penyebaran Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Kemudian, dari keterangan sumber pustaka itu, dapat dilakukan penelusuran data lapangan dengan survei di Dusun Dagan Desa Badakarya. Survei itu meliputi dari pengamatan, perekaman data (deskripsi, penggambaran, pengukuran dan pemotretan), dan pemetaan temuan. Setelah terkumpul, data itu dianalisis berdasarkan aspek-aspek yang dapat diteliti.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti dalam mencari sumber dan mengolahnya sehingga menghasilkan produk penelitian yang berkualitas. Penelitian ini akan difokuskan kepada penelitian kualitatif, metode penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari beberapa tahap diantaranya:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah teknik mencari dan mengumpulkan sumber (Abdurrahman, 2011: 104). Dalam mengumpulkan data, peneliti dibutuhkan data yang relevan dengan pembahasan serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pada penelitian ini penulis mengambil sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah, yaitu:

- a. Sumber primer merupakan sumber data utama, peneliti mengumpulkan sumber data mengenai Peninggalan proses Penyebaran Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara, serta peninggalan-peninggalan berupa masjid, jubah, gapyak dan makam para wali di Dusun Dagan Desa Badakarya. Beberapa tinggalan diantaranya:

Tabel 1.1
Jenis Tinggalan

| No. | Jenis Tinggalan | Keterangan |
|-----|-------------------------|---|
| 1. | Masjid | Terletak di Dusun Dagan Desa Bondolharjo Kecamatan Punggelan, Banjarnegara. |
| 2. | Makam Sunan Giri Wasiat | Terletak di Dusun Dagan Desa Bondolharjo Kecamatan Punggelan, Banjarnegara. |
| 3. | Makam Sunan Gripit | Adik ke-1 dari Sunan Giri Wasiat yang terletak di Dusun Silengkong Desa Karangtengah Kecamatan Wanayasa, Banjaregara. |
| 4. | Makam Nyi Sekati | Adik ke-2 dari Sunan Giri Wasiat yang terletak di Desa Gripit Kecamatan Banjarmangu, Banjaregara. |

| | | |
|----|-----------|---|
| 5. | Jubah | Pakaian Sunan Giri Wasiat yang disimpan oleh juru kunci makam di Dusun Dagan Desa Bondolharjo Kecamatan Punggelan, Banjarnegara. |
| 6. | Dhingklik | Alas kaki dari Sunan Giri Wasiat yang disimpan oleh juru kunci makam di Dusun Dagan Desa Bondolharjo Kecamatan Punggelan, Banjarnegara. |

- b. Sumber sekunder merupakan sumber data dari pihak lain seperti buku, skripsi, artikel dan pusat informasi lainnya. Adapun sumber lain yaitu dengan melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat dan sejarawan lokal yang mengetahui tentang Jejak dan peninggalan Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya. Berikut daftar informan yang penulis sudah melakukan wawancara yaitu:

Table 1.2
Daftar Narasumber

| No. | Nama | Keterangan |
|-----|-----------------------------|--|
| 1. | Bp. Yelly Harmoko, SS | Kepala Seksi Budaya dan Tradisi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara |
| 2. | Bp. Sugeng | Kepala desa gripit & keturunan ke 13 Sunan Gripit |
| 3. | Ibu. Nanik Musyarofah, S.H | Keturunan Nyi Sekati |
| 4. | Bp. Slamet Samsudin | Keturunan Sunan Giri Wasiat |
| 5. | Bp. Suprpto | Sejarawan local |
| 6. | Bp. Amin | Sejarawan local |
| 7. | Bp. Muhsinin dan Bp. Hamdan | Juru kunci makan Sunan Giri Wasiat |
| 8. | Bp. Masuri | Juru kunci makam Sunan Gripit |
| 9. | Bp. Martoyo | Juru kunci makam Nyai Sekati |
| 10. | Bp. Ahmad | Warga Desa Badakarya |
| 11. | Bp. Kusnadi | Warga Desa Badakarya |
| 12. | Bp. Rustam | Warga Desa Badakarya |

2. Verifikasi

Setelah menemukan sumber, peneliti telah mengkajinya terlebih dahulu sebelum menjadikannya sebagai data akhir. Untuk menguji keaslian sumber mengenai peninggalan proses penyebaran Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya, peneliti telah melakukan komparasi (perbandingan) dari hasil wawancara. Kemudian peneliti juga menguji keaslian dari dokumen tertulis dari beberapa sumber. Setelah sumber ditemukan, peneliti harus melakukan verifikasi untuk mendapatkan keabsahan sumber (Abdurrahman, 2011: 108-109). Pada tahap ini dapat diuji kembali terhadap keaslian sumber (otentisitas) dan keshahihan sumber (kredibilitas) baik itu sumber primer atau sumber sekunder.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah serta proses penyusunannya dari data yang pernah diuji kebenarannya. Peristiwa sejarah yang disampaikan harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran. Ada dua tahap Interpretasi yaitu dengan cara analisis (menguraikan) dan sintetis (menyatukan) fakta-fakta yang sudah diperoleh sebelumnya (Abdurrahman, 2011: 114). Peneliti harus bisa menyesuaikan data awal sampai data akhir sesuai sumber yang ada dan bagaimana menjelaskan setiap data. Hasil wawancara yang sudah didapatkan kemudian dilengkapi dengan sumber-sumber yang kuat.

Pada penelitian ini, peneliti mulai menafsirkan fakta-fakta sejarah yang berhubungan dengan Studi Sejarah tentang Peninggalan proses Penyebaran Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Dengan menganalisis data yang ada dan menyatukan dengan informasi yang diperoleh dari sejarawan.

4. Historiografi

Tahap terakhir setelah beberapa tahapan dalam menggunakan metode sejarah adalah penyajian data dalam sebuah karya ilmiah. Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan, atau hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman, 2011: 116-117). Penelitian

ini menggunakan penelitian deskriptif analisis yang memuat tentang peninggalan dan proses penyebaran Islam. Dalam penyajian data penelitian ini lebih mendeskripsikannya sedetail mungkin karena untuk menggambarkan penelitian yang telah dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas isi pembahasan penelitian ini, maka penulis memaparkan sistematika penulisan penelitian yang terdiri atas empat bagian. Sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I Memuat pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Membahas proses penyebaran Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara yang didalamnya memuat sejarah masuknya Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya, kemudian dijelaskan proses penyebaran Islam. Dalam bab ini dimaksudkan untuk mengetahui masuk dan berkembangnya Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

Bab III Membahas tentang peninggalan Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Yang didalamnya berisi tentang masjid, jubah, dan gapyak (sandal yang terbuat dari kayu) yang merupakan salah satu peninggalan Islam di Dusun Dagan. Pada bab ini juga dipaparkan peninggalan sejarah lainnya seperti situs makam, petilasan, dan buku catatan sejarah peninggalan agama Islam.

Bab IV Berisikan penutup yang memuat tentang Simpulan dan saran. Dalam simpulan berisikan jawaban dari rumusan masalah berupa peninggalan proses penyebaran Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Pada bagian saran berisikan harapan penulis bagi peneliti selanjutnya, pemerintah Kabupaten Banjarnegara, masyarakat umum tentang pelestarian peninggalan proses penyebaran agama Islam di Dusun Dagan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

BAB II

PROSES PERSEBARAN ISLAM DI DUSUN DAGAN DESA BADAKARYA BANJARNEGARA

A. Sejarah Dusun Dagan Desa Badakarya Banjarnegara

1. Asal Mula Banjarnegara

Banjarnegara merupakan bagian dari daerah yang berbeda di pedalaman Jawa Tengah. Pada abad ke-15 Banjarnegara merupakan bagian dari Kadipaten Pengging yang wilayahnya meliputi Banjarnegara, Banyumas, Wonosobo. Sebelum Islam masuk dan berkembang, Banjarnegara sudah mendapat pengaruh Hindu-Budha. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan berupa Candi dan Prasasti. Pada abad ke-16 runtuhnya kerajaan Majapahit memberikan dampak yang pesat bagi penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Jawa mengenal dan memeluk agama Islam. Namun demikian di beberapa daerah di pedalaman Jawa termasuk di wilayah Banjarnegara proses Islamisasi masih berjalan lambat (Hamdan, Wawancara: 2022).

Berdasarkan riwayat berdirinya Kabupaten Banjarnegara bahwa ada seseorang tokoh masyarakat yang bernama Kiai Maliu yang sangat tertarik dengan keindahan alamnya yang di sekitar sungai Merawu. Dari keindahan alamnya tersebut karena posisi tanahnya yang berundak dan berbanjar sepanjang sungai, pegunungan-pegunungan yang indah di balik sungai Serayu. Kiai Maliu begitu tertarik dengan daerah tersebut dan memiliki tekad untuk menjadikan daerah ini mendirikan pondok/rumah. Pada saat itu, Kiai Maliu kemudian membangun sebuah rumah sebagai tempat tinggalnya (Mertadiwangsa, 2013: 72).

Setelah itu Kiai Maliu membangun rumah dan tinggal di tempat tersebut. Dalam waktu yang singkat, kemudian datang para pendatang yang ikut mendirikan rumah disekitar tempat Kiai Maliu tersebut sehingga membentuk suatu perkampungan dan waktu demi waktu perkampungan itu akhirnya menjadi sebuah desa.

Kemudian Kiai Maliu mengadakan musyawarah dengan masyarakat yang lain untuk memberikan nama desa tersebut, dan Kiai Maliu memberi nama “Banjar” sesuai dengan daerahnya berupa sawah yang berbanjar dan berpetak-petak. Atas dasar musyawarah para penduduk desa akhirnya memilih Kiai Maliu sebagai petinggi (Kepala Desa), sehingga Kiai Maliu dikenal dengan “Kiai Ageng Maliu Petinggi Banjar” (Yofi, Internet: 2018).

Keramaian dan kemajuan desa Banjar sangat pesat yang dipimpin oleh Kiai Ageng Maliu sejak kedatangan Kanjeng Sunan Giri Wasiat, Panembahan Giri Pit, dan Nyai Sekati yang sedang menjalankan tugas untuk syiar agama Islam. Ketiganya merupakan putra dari Sunan Giri, raja dari Giri Gajah Gresik yang bergelar Prabu Satmoko. Sejak kedatangan Kanjeng Sunan Giri Wasiat, Panembahan Giri Pit, dan Nyai Sekati desa Banjar menjadi pusat pengembangan ajaran agama Islam. Kiai Ageng Maliu semakin bertambah kemampuannya dalam hal agama Islam dan memimpin desa Banjar. Karena dari kepemimpinannya tersebut desa Banjar semakin berkembang dan ramai. Desa Banjar yang didirikan oleh Kiai Ageng Maliu inilah pada akhirnya cikal bakal dari Kabupaten Banjarnegara. Kemudian Kiai Ageng Maliu wafat dan dimakamkan di pemakaman Banjaranyar, Pekuncen (Mertadiwangsa, 2013: 73).

2. Awal Pemerintahan Banjarnegara

Setelah Adipati Wargo Hutomo I (Adipati Wirasaba) wafat pada saat perjalanan pulang setelah menghadap Sutan Hadiwijaya (Sultan Pajang) akibat dari kesalahpahaman utusan Kerajaan Pajang dalam mengartikan perintah Sultan Hadiwijoyo karen difitnah oleh Demang Toyareka (Adik dari Adipati Wargo Hutomo), sehingga pimpinan Kabupaten Wirasaba mengalami kekosongan. Selanjutnya Kabupaten Wirasaba dipimpin oleh Patih yang mewakili Adipati sejak menghadap Sultan Hadiwijoyo.

Sedangkan para putra Adipati Wargo Hutomo I tidak ada yang berani menggantikan kedudukan ayahnya sebelum mendapat izin dari Kanjeng Sultan Hadiwijoyo di Pajang (Mertadiwangsa, 2013: 64).

Setelah menyadari kesalahannya yang telah menyebabkan wafatnya Adipati Wargo Hutomo I, Sultan Hadiwijoyo mengutus Tumenggung Tambakbaya untuk mengirimkan surat kepada keluarga Adipati Wargo Hutomo I di Wirasaba yang isinya mengharapkan kehadiran salah satu putra Adipati Wargo Hutomo I untuk menghadap. Namun dengan kedatangan dan membaca surat tersebut tidak satupun dari putra Adipati Wargo Hutomo I yang bersedia untuk menghadap Kanjeng Sultan Hadiwijoyo. Hal ini dikarenakan duka dari keluarga atas terbunuhnya Adipati Wargohutomo belum sepenuhnya hilang dan muncul perasaan khawatir jika salah satu putra Adipati Wargo Hutomo I ternyata mendapat perlakuan serupa (Mertadiwangsa, 2013: 67-68).

Akhirnya Tumenggung Tambakbaya mengutus agar Joko Kaiman (menantu Adipati) untuk menghadap panggilan dari Sultan Hadiwijoyo ke Pajang. Atas mendapat persetujuan dari saudara-saudaranya, kemudian Joko Kaiman berangkat ke Pajang untuk menghadap Kanjeng Sultan Hadiwijoyo. Sesampainya Joko Kaiman Di Pajang, Sultan Hadiwijoyo menjelaskan permasalahan tentang terbunuhnya Adipati Wargo Hutomo I dan menyampaikan permohonan maaf kepada keluarga Adipati khususnya kepada para putra adipati dan masyarakat Wirasaba. Dalam kesempatan itu, Sultan Hadiwijoyo mengangkat Joko Kaiman menjadi Bupati Wirasaba menggantikan Adipati Wargo Hutomo I, yang kemudian Joko Kaiman mendapat gelar Adipati Warho Hutomo II (Sasono, 1993, 39).

Menyadari atas statusnya yang hanya sebagai putra menantu Adipati dan demi menjaga keutuhan keluarga, setelah diangkat menjadi Bupati akhirnya Joko kaiman (Adipati Wargo Hutomo II) mengeluarkan kebijakan yaitu membagi Kabupaten Wirasaba menjadi 4 Kabupaten kecil yang nantinya dipimpin oleh saudara-saudaranya yaitu: (Brotodirejo, 1669: 26)

Tabel 2.1.
Daftar Pemimpin Kabupaten

| No. | Kabupaten | Pemimpin/Bupati |
|-----|--------------------|--------------------------|
| 1. | Wirasaba | Kiai Ngabei Wargo Wijoyo |
| 2. | Merden | Kiai Ngabei Wiro Kusumo |
| 3. | Banjar Petambakan | Kiai Ngabei Wiroyudo |
| 4. | Banyumas (Kejawar) | Adipati Wargo Hutomo II |

a. Kabupaten Banjar Petambakan

Kiai Ngabei Wiroyudo merupakan bupati pertama yang memerintah pada tahun 1582 (yang melihat Pendopo Kabupaten Banyumas di Kejawar yang didirikan oleh Adipati Wargo Hutomo II, yang merupakan perpecahan dari Kabupaten Wirasaba pada tahun 1582). Namun siapa pengganti Bupati Kiai Ngabei Wiroyudo sampai R ngabei Banyakwide yang diangkat sebagai kliwon Banyumas yang tinggal di Banjar Petambakan. Ada kemungkinan jika Kabupaten Banjar Petambakan yang dipimpin oleh Kiai Ngabei Wiroyudo kurang berkembang yang tidak jauh beda dengan Kabupaten Merden yang dipimpin oleh Kiai Ngabei Wirokusumo dan Kabupaten Wirasaba yang dipimpin oleh Kiai Ngabei Wargo Wijoyo. Jauh berbeda kepemimpinannya dengan Kabupaten Banyumas daerah Kejawar yang dipimpin oleh Adipati Wargo Hutomo II yang bertahan dan terus berkembang begitu pesat (Sugeng, Wawancara: 2022).

Raden Banyakwide merupakan putra Raden Tumenggung Mertoyudo (Bupati Banyumas ke-4). Dari sini bisa melihat bahwa selama 3 periode kepemimpinan Bupati di Kabupaten Banyumas setelah Adipati Wargo Hutomo II sampai Bupati ke-4 Raden Tumenggung Mertoyudo, Kabupaten Banjar Petambakan tercatat tidak ada yang memerintah. Karena sudah cukup lama tidak ada yang memerintah, maka setelah Raden Ngabei Banyakwide diangkat menjadi Kliwon Banyumas ada yang menyebut bahwa Raden Ngabei

Banyakwide adalah Bupati Banjar Petambakan pertama setelah kepemimpinan Kiai Ngabei Wiroyudo (Mertadiwangsa, 2013: 80).

Raden Ngabei Banyakwide mempunyai 4 putra yaitu:

- Kiai Ngabei Mangunyudo
- Raden Kenthol Kertoyudo
- Raden Bagus Brata
- Mas Ajeng Basiah

Sepeninggal Raden Ngabei Banyakwide akhirnya Kabupaten Banjar Petambakan dipimpin oleh Raden Ngabei Mangunyudo I yang dikenal dengan julukan Hadipati Mangunyudo Sedo Loji (Benteng) karena beliau gugur dalam peperangan di Loji melawan Belanda di Kartosuo. Raden Ngabei Mangunyudo I meminta izin untuk berperang menghancurkan Loji VOC di Kartasura. Paku Buwono II mengizinkannya dengan satu permintaan agar Raden Ngabei Mangunyudo I tidak membunuh pasangan suami istri belanda yang sedang berada di Loji paling atas.

Akhirnya perangpun terjadi antara prajurit Raden Ngabei Mangunyudo I melawan pasukan VOC pada tahun 1743. Raden Ngabei Mangunyudo I sangat marah hingga membunuh seluruh penghuni Loji karena melihat pasukannya banyak yang gugur dalam perang, hingga beliau melupakan pesan dari Sri Susuhan Pakubuwono II. Raden Ngabei Mangunyudo I menyadari bahwa masih ada seorang suami istri Belanda yang masih hidup di bagian Loji paling atas dan Raden Ngabei Mangunyudo I mengejar dan berusaha membunuh suami istri tersebut, pada akhirnya Pakubuwono II dan permaisurinya sebenarnya sedang menyamar sebagai pasangan suami istri yang berada di Loji paling atas. Merasa terancam nyawanya, akhirnya Pakubuwono II membunuh Raden Ngabei Mangunyudo I yang sedang kalap tersebut. Pada sebab itulah Adipati Mangunyudo I dikenal sebagai sebutan Raden Ngabei Mangunyudo Sedo Loji (Mertadiwangsa, 2013: 80).

b. Kabupaten Banjar Watulembu

Setelah Adipati Mangunyudo I wafat pengganti Bupati Banjar Petambakan adalah putranya yang mempunyai gelar Raden Ngabei Mangunyudo II, dan dikenal dengan nama Raden Ngabei Mangunyudo Sedo Mukti. Pada era kepemimpinannya Kabupaten Banjar Petambakan dipindahkan ke sebelah barat sungai Merawu dengan nama Kabupaten Banjar Watulembu (Banjar Selo Lembu) (Suprpto, Wawancara: 2023).

Raden Ngabei Mangunyudo II merupakan Bupati pertama Banjar Watulembu, yang digantikan dengan oleh putranya yang bergelar Raden Ngabei Mangunyudo III dan berganti nama menjaji Kiai Raden Ngabei Mangunbroto, Bupati Anom Banjar Watulembu dan wafat karena bunuh diri. Pengganti Bupati Banjar Watulembu selanjutnya adalah Raden Tumenggung Mangunsubroto yang memerintah sampai tahun 1931. Disebutkan bahwa yang menggantikan Mangunyudo I adalah Raden Ngabei Kenthol Kertoyudo yang mempunyai gelar Raden Ngabei Mangunyudo II. Dalam perang Diponegoro dikenal dengan julukan Raden Tumenggung Kertonegoro III atau Mangunyudo Mukti.

Sikap Adipati Mangunyudo II yang sangat anti dengan orang-orang Belanda dan bahkan ikut memperkuat pasukan Diponegoro dalam perang melawan Belanda dan dalam perang tersebut berakhir dengan kemenangan di pihak Belanda. Kemudian Raden Mangunyudo II dipecat sebagai Bupati Banjar Watulembu, dan pada saat itu status Kabupaten Banjar Watulembu diturunkan menjadi Distrik dengan dua pemimpin yaitu Raden Ngabei Mangunbroto dan Raden Ngabei Ranudirejo (Amin, Wawancara: 2023).

c. Kabupaten Banjarnegara

Selama perang Diponegoro dapat mengatasi pasukan Belanda yang dibantu oleh pasukan dari Kabupaten Banjar Watulembu dan dianggap berjasa kepada Kerajaan Mataram (pada saat itu terdapat ikatan perjanjian dengan Belanda), taden Tumenggung Dipoyudo IV

yang pernah menjabat Ngabei di Probolinggo dan kemudian diangkat menjadi Tumenggung Ayah selama 25 tahun oleh Belanda diusulkan kepada Sri Susuhan Paku Buwana VII untuk ditetapkan menjadi Bupati Banjar Watulembu. Setelah mendapat ijin maka berdasarkan *Resolutie Gouverneur General Buitenzorg* pada tanggal 22 agustus 1831, No 1 maka Raden Tumenggung Dipayudha IV resmi menjabat menjadi Bupati Banjar Watulembu.

Beberapa saat dari pengangkatannya, Raden Tumenggung Dipayudha IV meminta ijin kepada Paku Buwana VII di Kasunanan Surakarta agar memindahkan kota Kabupaten ke sebelah selatan sungai serayu. Setelah permintaan tersebut dikabulkan, akhirnya dimulailah pembangunan kota Kabupaten kembali di daerah persawahan. Untuk mengenang asal mula kota Kabupaten baru yang berupa persawahan dan dibangun menjadi kota oleh Raden Tumenggung Dipayudha IV, Kabupaten tersebut diberi nama “Banjarnegara” yang mempunyai arti Sawah = Banjar dan kota = negara (p2k.stekom.ac.id, T. T).

Setelah Kabupaten Banjarnegara berdiri maka Raden Tumenggung Dipayudha IV menjabat sebagai Bupati beserta semua pegawai dari Kabupaten Banjar Watulembu dipindah ke Kabupaten yang baru yaitu banjarnegara. Dikarenakan pada saat Raden Tumenggung Diayudha IV diangkat menjadi Bupati Banjarnegara maka status Kabupaten Banjar Watulembu yang dulu dihapus dan Raden Tumenggung Dipayudha IV dikenal sebagai Bupati Banjarnegara yang pertama. Peristiwa pada saat pengangkatan Raden Tumenggung Dipayudha IV menjadi Bupati Banjarnegara pada tanggal 22 agustus 1831, maka pada tanggal tersebut dijadikan dasar untuk ditetapkan hari jadi Banjarnegara, yaitu dengan keputusan dari DPRD Kabupaten dati II Banjarnegara pada tanggal 1 Juli 1981 dan peraturan daerah Kabupaten tingkat II Banjarnegara nomor 3 tentang hari jadi Banjarnegara (ms.m.wikipedia.org, T. T).

Berikut tabel riwayat Bupati/penguasa Kabupaten Banjar Petambakan - Banjar Watulembu – Banjarnegara:

Tabel 2.2.

Daftar Bupati Banjarnegara

| No. | Nama/Gelar | Jabatan | Kedudukan |
|-----|---|--|-------------------------------------|
| 1. | Kiai Ngabei Wirayuda | Bupati, Adipati, Adipati Anom, Ngabei | Banjar Petambakan |
| 2. | Kiai Raden Ngabei Banyakwide | Bupati | Banjar Petambakan |
| 3. | Raden Ngabei Mangunyudo I | Bupati | Banjar Petambakan, Banjar Watulembu |
| 4. | Raden Ngabei Kenthol Kertoyudo | Bupati | Banjar Watulembu |
| 5. | Kanjeng Raden Tumenggung Dipayudha IV | Bupati Ke-1 | Banjarnegara |
| 6. | Kanjeng Raden Tumenggung Dipaningrat | Bupati ke-2 | Banjarnegara |
| 7. | Kanjeng Raden Tumenggung Joyonegoro I | Bupati ke-3 | Banjarnegara |
| 8. | Kanjeng Raden Tumenggung Joyonegoro II | Bupati ke-4 | Banjarnegara |
| 9. | Kanjeng Raden Adipati Ario Sumitro Kalapaking Purbonegoro | Bupati ke-5 | Banjarnegara |
| 10. | Raden Sumarto | Bupati ke-6 | Banjarnegara |
| 11. | Mas Soedirjo | Bupati ke-7 | Banjarnegara |
| 12. | Raden Soedibjo | Bupati ke-8 | Banjarnegara |
| 13. | Drs. Soewadji | Bupati ke-9 | Banjarnegara |
| 14. | Drs. Winarno Surya Adisubrata | Bupati ke-10 | Banjarnegara |
| 15. | H. Endro Soewarjo | Bupati Kepala Daerah Kabupaten Dati II | Banjarnegara |

| | | | |
|-----|-----------------------------------|-------------------------------------|--------------|
| 16. | Drs. Nurachmad | Bupati Kepala Daerah Kabupaten Dati | Banjarnegara |
| 17. | Drs. Ir. Djasri, S.T,M.M | Bupati | Banjarnegara |
| 18. | Drs. Hadi Supeno, M. Si. | Wakil Bupati | Banjarnegara |
| 19. | Drs. Ir. Djasri, MM. MT | Bupati | Banjarnegara |
| 20. | Drs. Soehardjo, MM | Wakil Bupati | Banjarnegara |
| 21. | H. Sutedjo Slamet Utomo, SH,M.Hum | Bupati | Banjarnegara |
| 22. | Drs. Hadi Supeno M.Si. | Wakil Bupati | Banjarnegara |
| 23. | Budhi Sarwono (Wing Tjien) | Bupati | Banjarnegara |
| 24. | Syamsudin, S.Pd, M.Pd | Wakil Bupati | Banjarnegara |

3. Letak Astronimis dan Geografis

Banjarnegara mempunyai luas wilayah $\pm 1.069,73 \text{ km}^2$, terletak antara $7^\circ 12' - 7^\circ 31'$ lintang selatan dan $109^\circ 29' - 109^\circ 45' 50''$ bujur timur, dan terbagi menjadi 20 Kecamatan 12 Kelurahan, dan 266 Desa. Batas wilayah Banjarnegara meliputi (id.m.wikipedia.org, T. T).

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Pekalongan
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Wonosobo
- c. Sebelah Barat : Kabupaten Purbalingga dan Banyumas
- d. Sebelah Selatan : Kabupaten Kebumen

Berdasarkan statistic penduduk Banjarnegara berjumlah ± 945.154 orang dengan luas daerah 106.970.997 Hekar terinci sebagai berikut: (Priyadi, Internet: 2020).

- a. Tanah Sawah
 - 1) Irigasi teknis : 6.745,424 ha
 - 2) Irigasi setengah Teknis : 969,022 ha
 - 3) Irigasi sederhana : 5.647,832 ha
 - 4) Irigasi tanah hujan : 6.027,496 ha

b. Tanah Kering

- | | |
|-------------------------------------|-----------------|
| 1) Pekarangan/bangunan | : 15.400,197 ha |
| 2) Tegalan/kebun | : 51.386,308 ha |
| 3) Padang gembala | : 36,807 ha |
| 4) Hutan Negara | : 16.608,993 ha |
| 5) Perkebunan Negara/swasta | : 156.885 ha |
| 6) Lain-lain kuburan, jalan, sungai | : 3.647,542 ha. |

Wilayah Kabupaten Banjarnegara terbagi dalam dataran rendah, sedang, dan tinggi. Dataran rendah sebelah barat di daerah Purworejo Klampok masih dikelilingi pegunungan Serayu Selatan yang membujur dari timur ke barat memasuki daerah Banyumas. Banjarnegara terletak pada ketinggian 375 m di atas permukaan laut yang merupakan daerah dengan ketinggian sedang. Daerah Karangobar dengan ketinggian 800 m, Kalibening 1200 m, Batur 1635 m. Daerah Dieng yang merupakan dataran tertinggi di daerah Banjarnegara dengan ketinggian 2005 m, dari arah utara yang sudah bisa dijumpai dengan udara yang sejuk. Terutama di dataran tinggi Dieng yang cuacanya sangat dingin dan terkadang turun es/salju (Mertadiwangsa, 2013: 3).

Pada bagian utara Banjarnegara yang merupakan pagar Kabupaten berdiri gunung-gunung yang menjulang tinggi (dari timur ke barat) ada Gunung Prau 2300 m, Gunung Pagerkandang, Gunung Amun, Gajahmungkur, Petarangan (sebelah utara Batur), Wukir Rahtawu, Gunung Raga Jembangan. Dan di sebelah tengah terdapat Gunung Condong (Kalibening), Gunung Mandala (Karanggondang), Gunung Pawinihan (Banjarmangu) (Mertadiwangsa, 2013: 3).

Pegunungan-pegunungan di daerah Banjarnegara merupakan sumber mata air yang mengalir sungai Tulis, sungai Merawu, sungai Pakacangan dan sungai-sungai yang kecil dan semua sungai tersebut bermuara di sungai Serayu. Karena sungai Serayu memiliki DAS (daerah aliran sungai stroom gebied) yang besar (Mertadiwangsa, 2013: 3).

4. Terbentuknya Desa Dagan Desa Badakarya Banjarnegara

Pada abad ke-15, para rombongan keluarga besar Keraton Pajang/Keraton Giri Gajah yang dipimpin oleh Ki Ageng Giri Wasiat pergi ke arah barat untuk menyebarkan agama Islam. Rombongan tersebut akhirnya sampai di daerah Banjar Petambakan dan kemudian mendirikan padepokan yang bernama “Sembada Karya”.

Ki Ageng Giri Wasiat mempunyai banyak keturunan, adalah salah satunya yaitu Nyi Ageng Wirangin yang sangat cantik dan dinikahkan dengan Pangerah Lemor Wanatirta yang dikaruniai seorang anak laki-laki. Pada hari ke-40 setelah kelahiran bayinya, Nyi Ageng Wirangin kemudian mandi besar di sungai Pekacangan, karena rambut Nyi Ageng Wirangin yang sangat lebat dan panjang, maka ada seekor ikan Tembra yang tersangkut di rambutnya saat mandi, kemudian ikan yang tersangkut di rambutnya itu kemudian dibawa pulang dan dimasak untuk dijadikan lauk makan suaminya nanti (Muhsinin, Wawancara: 2022).

Sunan Lemor Wanatirta sangat marah, disangkanya ikan Tembra tersebut merupakan pemberian dari laki-laki lain yang naksir dengan Nyi Ageng Wirangin atas kecantikannya, akhirnya cekcok pasangan suami istri tersebut tidak bisa dihindarkan, dan Nyi Ageng Wirangin merasa sangat sedih, merasa frustrasi akhirnya Nyi Ageng Wirangin melakukan bunuh diri. Sebelum meninggal Nyi Ageng Wirangin berkata “Kalau darah saya merah itu bisa diartikan saya berbohong, tetapi jika kalau darah saya putih artinya saya suci (tidak berbohong)”, setelah keris dicabut dari perutnya keluarlah darah dari Nyi Ageng Wirangin yang berwarna putih. Darah putih tersebut akhirnya menjadi pancuran yang bernama “Pancuran Kodra” (darodah/Padudan/Cekcok).

Setelah Nyi Ageng Wirangin wafat, kemudian Ki Ageng Giri Wasiat pindah dari padepokan Sembada Karya ke wilayah Kademangan Dagan, hingga sekarang makam Ki Ageng Giri Wasiat tersebut di Dusun Dagan bersama Masjid peninggalannya. Makam Nyi Ageng Wirangin berada di Tlatah Gunung Langu, nama padepokan Sembada Karya

kemudian berubah menjadi desa Badakarya, dan tempat Nyi Ageng Wirangin mandi di beri nama Kedung Wiladah. Setelah pertengkaran suami istri tersebut dan mengakibatkan ada satu nyawa melayang maka terjadilah pepali (Badakarya-Banjarnegara-Desa.id, T. T)

- a. Tidak membolehkan pernikahan antara dusun Wanatirta dengan Desa Badakarya (Karanggude).
- b. Siapapun generasi warga Desa Badakarya yang berwajah cantik, berambut panjang, dan berkaki besar maka akan menjadi teman Nyi Ageng Wirangin (mati muda).

5. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat

Struktur masyarakat Banjarnegara menurut mata pencaharian dapat digambarkan pada kondisi perekonomian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Masyarakat Banjarnegara memiliki banyak jenis mata pencaharian yaitu: pertanian, industri, perdagangan, angkutan dan komunikasi, lauanan, dan jasa-jasa lainnya. Dari jumlah masyarakat yang ada di Banjarnegara, mata pencaharian yang paling utama sebagian besar adalah di sector pertanian. Karena lahan di kabupaten Banjarnegara sangat cocok untuk bertani karena daerah dekat dengan pegunungan (Amin, Wawancara: 2023).

Jika dilihat dari awal perkembangan berdirinya Kabupaten Banjarnegara. Awalnya terdiri dari masyarakat yang dimana Bupati Banjarnegara pertama yang membagikan tanah-tanahnya kepada masyarakat untuk ditempati (dibangun rumah), bersawah, dan bercocok tanam. Pola ini menjadikan corak kehidupan dan pekerjaan masyarakat Banjarnegara lebih agraris. Perkembangan wilayah tersebut menyebar sampai ke pelosok-pelosok, yang pada awalnya disebabkan oleh datangnya beberapa warga yang berkembang dan menjadi banyak, kemudian warga yang lain juga membutuhkan wilayah untuk tempat tinggal dan bercocok tanam yang lebih luas (Banjarnegarakab.go.id, T. T).

Seiring berkembangnya zaman, dan globalisasi menyebabkan Kabupaten Banjarnegara mengalami perubahan yang sangat pesat pada alat-alat berbasis tinggi yang dipakai dalam berbagai hal penelitian, alat rumah tangga, dan pekerjaan industri. Hal tersebut dapat berpengaruh pada munculnya pabrik-pabrik dan pusat industri modern lainnya yang ada di wilayah Kabupaten Banjarnegara. Berdirinya pabrik dan pusat industri ini secara langsung atau tidak langsung dapat mengubah corak Masyarakatnya dari yang awalnya agraris menjadi industri. Hal tersebut menjadikan perkembangan masyarakat Kabupaten Banjarnegara berubah menjadi masyarakat industri, dan keadaan ini bertahan sampai sekarang.

Melihat dari kehidupan masyarakat Kabupaten Banjarnegara sebenarnya sudah banyak yang terpengaruh oleh dampak globalisasi dari masyarakat modern. Bahkan yang sebelumnya Kabupaten Banjarnegara baru memasuki tahap pra modern, kondisi sosial budaya masyarakat Banjarnegara sudah menunjukkan tanda-tanda memasuki tahapan masyarakat modern. Kebudayaan yang bersifat material telah berkembang dengan pesat, namun pergerakan kebudayaan material masih tertinggal masih kurang mampu mengikuti pesatnya perkembangan kebudayaan (Banjarnegarakab, T. T).

Kemajuan zaman pada saat ini menggambarkan datangnya suatu tatanan sosial yang didalamnya mementingkan media massa dan budaya populer. Perilaku para remaja di Kabupaten Banjarnegara menunjukkan hal tersebut. Hal ini berkaitan dengan hobi mereka dalam memanfaatkan waktu luang untuk menikmati hal yang kurang bermutu di televisi, Koran, majalah, dan media lainnya. Kebiasaan yang kurang bermanfaat tersebut secara tidak langsung mempengaruhi cara berfikir para kaum remaja yang berujung pada kehidupan sehari-hari yang berkenaan dari gaya hidup, gaya berpakaian, gaya berbicara, pola berkomunikasi dengan orang tua dan remaja lainnya, dan gaya makan yang meniru budaya masyarakat modern.

Perilaku-perilaku tersebut lebih menekankan pada kebiasaan yang kurang baik. Jika sudah menjadi budaya, maka perilaku hidup tersebut

akan mengubah realita hidup remaja sekarang. Penekanan lain dari perubahan sosial masyarakat Kabupaten Banjarnegara sesuai dengan adanya tanda-tanda masyarakat modern adalah konsumtifnya yang meningkat. Karena pada saat ini perilaku berbelanja masyarakat Banjarnegara menjadi hal tuntunan keinginan, bukan lagi kebutuhan. Hal tersebut tentu lebih menguntungkan bagi kaum yang hanya mementingkan keuntungan materi. Sekedar berinvestasi dengan mendirikan banyak pusat perbelanjaan dengan tujuan mencari keuntungan yang besar.

B. Islamisasi di Dusun Dagan Desa Badakarya Banjarnegara

1. Masuknya Islam di Banjarnegara

Kisah masuknya Islam di Banjarnegara yaitu tidak lepas dari kedatangan Sunan Giri Wasiat, Sunan Giri Pit dan Nyai Sekati. Ketiga tokoh tersebut masih berhubungan erat dengan perkembangan Islam Gresik Jawa Timur karena ketiga tokoh tersebut merupakan putra dari Sunan Giri. Sunan Giri merupakan salah satu dari Walisongo yang berkedudukan di Gresik. Dapat diketahui bahwa di Jawa memiliki sembilan wali yang sangat disegani oleh masyarakat muslim khususnya, yaitu:

Tabel 2.3.

Daftar Walisongo dan tempat penyebarannya

| No. | Nama Wali | Nama Asli | Tempat Penyebaran Islam |
|------------|------------------|------------------------------|--------------------------------|
| 1. | Sunan Gresik | Maulana Malik Ibrahim | Jawa Timur |
| 2. | Sunan Ampel | Raden Rahmat | Surabaya (Jawa Timur) |
| 3. | Sunan Kudus | Ja'far Shadiq | Kudus Jawa Tengah |
| 4. | Sunan Bonang | Raden Maulana Makdum Ibrahim | Kediri |
| 5. | Sunan Drajat | Raden Qasim | Paciran, Lamongan |
| 6. | Sunan Giri | Raden Maulana 'Ainul Yakin | Jawa hingga Maluku |

| | | | |
|----|-------------------|---------------------|------------------------|
| 7. | Sunan Kalijaga | Raden Sahid | |
| 8. | Sunan Muria | Raden Umar Said | Sekitaran Jawa Tengah |
| 9. | Sunan Gunung Jati | Syarif Hidayatullah | Cirebon, Banten, Demak |

Jadi keberadaan Walisongo ini membuat seluruh masyarakat khususnya di Pulau Jawa memahami susahnya para Walisongo dalam mengajarkan agama Islam ke tanah Jawa dan ke seluruh Nusantara. Walisongo telah benar-benar membawa pengaruh besar terhadap masyarakat Jawa pada jaman dahulu. Seperti yang dapat kita ketahui bahwa mayoritas orang-orang Jawa pada saat itu masih memeluk agama Hindu dan Budha. Masing-masing anggota Walisongo tersebut memiliki peranan penting terhadap menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa.

Diceritakan bahwa putra dari Sunan Giri yang bernama Sunan Giri Wasiat, Sunan Giri Pit, dan Nyai Sekati melakukan perjalanan ke arah barat dan sampai ke daerah yang bernama Banjar. Desa Banjar tersebut telah dikembangkan oleh Kiai Ageng Maliu sebagai desa yang subur karena tempatnya di area persawahan yang luas. Desa Banjar adalah lumbung padi di daerah sekitarnya. Nantinya desa Banjar ini berkembang menjadi Banjar Petambakan (sebelah timur sungai Merawu) dan selanjutnya dipindahkan ke sebelah barat sungai Merawu dan menjadi ibu kota yang dengan nama Banjar Watu Lembu pada masa pemerintahan Mangunyuda II (Mertadiwangsa, 2013: 100).

Kedatangan Sunan Giri Wasiat, Sunan Giri Pit, dan Nyai Sekati menjadikan desa Banjar semakin berkembang. Sunan Giri Wasiat disambut baik oleh Kiai Ageng Maliu dan masyarakat desa Banjar. Sesuai dengan pesan dari Sunan Giri (ayah dari Sunan Giri Wasiat), bahwa Sunan Giri Wasiat, Sunan Giri Pit, dan Nyai Sekati terus meneruskan melakukan syiar Islam melalui pengajian, shalawatan dan hal keagamaan lainnya. Sunan Giri Wasiat akhirnya menetap dan menyebarkan agama Islam dengan mendirikan sebuah masjid di wilayah Dusun Dagan Desa

Bondolharjo Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Nyai Sekati yang merupakan salah satu perempuan yang masuk dalam pengembangan agama Islam di Banjarnegara akhirnya menetap di dukuh Karangtengah Kecamatan Wanayasa. Keturunan dari Sunan Giri Wasiat dan Sunan Giri Pit nantinya menurunkan tokoh-tokoh penting dalam pemerintahan Banjarnegara, antara lain seperti Adipati Banyakwide, Adipati Mangunyuda I, dan Adipati Mangunyuda II yang akhirnya menjadi bupati pertama, kedua, dan ketiga (Marwah, 2019; 162).

Perkembangan Islam di Banjarnegara selanjutnya juga tidak lepas dari keberadaan Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Gumelem. Sampai saat ini masyarakat Gumelem juga mewarisi *Babad Babadipun Dusun Perdikan Gumelem* yang masih berkaitan dengan teks-teks dalam *Babad Onje*, *Babad Purbalingga*, *Babad Kaligendeng*, *Babad Ajibarang*, *Babad Noesa Tembini*, babad-babad kecil tersebut masih berkaitan dengan dua babad besar yaitu *Babad Banyumas* dan *Babad Pasir* (Priyadi, 2002: 35).

Keberadaan Ki Ageng Giring tidak bisa lepas dari nama besar Ki Ageng Pemanahan, ayahanda Sutawijaya. Kedua tokoh tersebut bersahabat dan lanjut hubungannya menjadi besan yaitu menikahkan putri Ki Ageng Giring yang bernama Nawangwulan dengan dengan putra Ki Ageng Pemanahan, Sutawijaya. Sutawijaya terseret drama politik memperebutkan tahta di Kerajaan Demak dengan membantu Sultan Hadiwijaya untuk menyingkirkan Arya Penangsang. Setelah Arya Penangsang wafat, Sultan Hadiwijaya memindahkan pusat Kerajaan Demak ke Kerajaan Pajang. Atas dari jasa-jasanya, Sutawijaya bersama ayahnya Ki Ageng Pemanahan dan Ki Juru Martani dianugerahkan daerah Mataram. Ki Ageng Pemanahan dibantu putranya Sutawijaya dan Ki Juru Martani akhirnya mengembangkan daerah Mataram di bawah kekuasaan Kerajaan Pajang. Tetapi sejak Ki Ageng Pemanahan wafat, Sutawijaya dan Ki Juru Martani membangkang dari perintah Kerajaan Pajang. Setelah Sultan Hadiwijaya meninggal, Sutawijaya mendirikan Kerajaan Mataram dan ibukota di Kotagede (Muljana, 2009: 263-264). Sutawijaya memiliki gelar

Panembahan Senopati ing Alaga Abdurahman Khalifatullah Sayidin Panatagama dan kekuasaannya meluas sampai ke wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah, termasuk sampai ke wilayah Banyumas dan sekitarnya.

Ki Ageng kemudian melakukan perjalanan meninggalkan kampung halamannya dengan Nawangwulan agar keberadaan anak dari Nawangwulan dan Sutawijaya dapat diakui oleh ayahnya. Nawangwulan akhirnya memutuskan untuk menetap dan tinggal di wilayah Selamerta Kecamatan Mandiraja Banjarnegara. Ki Ageng Giring akhirnya juga menetap di wilayah Majatengah Kecamatan Bukateja Purbalingga, dengan mendirikan dan mengembangkan pesantren di wilayah tersebut. Ketika Ki Ageng Giring meninggal, jenazahnya akan dimakamkan di Selamerta Kecamatan Mandiraja tetapi hilang saat tiba di Gumelem.

Pada waktu yang bersamaan, Panembahan Senopati memerlukan jimat dari Ki Sodor dan Ganjur milik Ki Ageng Gumelem. Ki Ageng Gumelem juga berhasil membrantas pemberontakan di Gunung Tidar yang didalangi oleh Wirakusuma. Sebagai tanda terimakasih Panembahan Senopati menganugerahi tanah di daerah Lembah Tidar di ujung Pegunungan Kendeng tetapi Ki Ageng Gumelem menolak pemberian tanah tersebut. Sebagai gantinya, Panembahan Senopati memberikan wilayah Gumelem dan menjadikan Ki Ageng Gumelem beserta keturunannya sebagai demang di Wilayah tersebut. Kemudian Ki Ageng Gumelem diberi kesempatan untuk memilih pusaka di Keraton Mataram. Ki Ageng gumelem akhirnya memilih pusaka tanpa *Wrangka*, surban, dan jubah yang artinya adalah kebebasan. Panembahan Senopati kemudian menetapkan wilayah Gumelem sebagai tanah Perdikan yang artinya wilayah yang diberi hak istimewa untuk tidak dipungut pajak. Tugas Ki Ageng Gumelem adalah memelihara makam Ki Ageng Giring di bukit Girilangan (Mertadiwangsa, 2013: 171-172).

2. Tokoh-tokoh Penyebar Islam

Indonesia merupakan salah satu yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tidak heran jika Indonesia memiliki beragam wisata religi, termasuk pata tokoh penyebar agama Islam. Wali Songo merupakan para tokoh penyebar agama Islam di wilayah Pulau Jawa. Banyak para pengunjung dari mana saja yang datang untuk berziarah sebagai bentuk menghormati dan mendoakan para Wali Songo. Berikut tokoh-tokoh penyebar agama Islam yang tersebar di Pulau Jawa khususnya di Kabupaten Banjarnegara yang sebagai tempat religi:

Tabel 2.4.

Daftar Tokoh-Tokoh Penyebar Islam

| No. | Nama Tokoh Penyebar Agama Islam | Lokasi Makam |
|-----|---------------------------------|---|
| 1. | Sunan Giri Wasiat | Dagan, Badakarya, Kecamatan Punggelan, kabupaten Banjarnegara |
| 2. | Sunan Geseng | Trenggiling, Gumelem Kulon, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara |
| 3. | Sunan Girilangan | Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara |
| 4. | Sunan Giri Pit | Gripit, Kecamatan Banjarmangu, Kabupaten Banjarnegara |
| 5. | Sunan Antas Angin | Wonojenong, Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara |
| 6. | Kiai Ageng Tunggul Manik | Blambangan, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara |
| 7. | Syekh Abdulloh Iman | Banjaran, Kecamatan Cendana, Kabupaten Banjarnegara |
| 8. | Kiai Ageng Maliu | Sigong, Kecamatan Banjarmangu, Kabupaten Banjarnegara |
| 9. | Syekh Abdurrahman | Panggisari, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara |
| 10. | K.H. Sangga Buana | Tegaron, Gumingsir, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara |

| | | |
|-----|--------------------------|--|
| 11. | Mbah Wali Pager Jawa | Siwaru, Lebakwangi, Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara |
| 12. | Wali Pelupih (Kiai Upih) | Gelang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara |
| 13. | Minakjingga | Blambangan, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara |
| 14. | Nyai Ageng Sekati | Silengkong, Karangtengah, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara |
| 15. | Kiai Banteng Rawun | Karang Jati, Paseh, Kecamatan Banjarmangu, Kabupaten Banjarnegara |
| 16. | Kiai Bata Putih | Sokayu, Petuguran, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara |
| 17. | Dewi Nawangsasi | Krajan, Selamerta, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara |

3. Dampak Masuknya Islam di Banjarnegara

Sebelum datangnya agama Islam di Banjarnegara, masyarakat masih menganut kepercayaan dari budaya Hindu dan Budha. Banyak dari masyarakat banjarnegara yang mempercayai tentang adanya kekuatan dari benda-benda alam. Mereka beranggapan bahwa benda-benda yang mereka percayai memberikan kekuatan, dan bisa membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dan mereka sering mengadakan pemujaan dengan cara menaruh sesaji di dekat pohon-pohon besar, benda keramat, dan di sekitar rumah.

Semenjak Islam masuk ke Banjarnegara pada tahun 16M, Islam masuk dan berkembang di Banjarnegara dengan cara perdamaian. Tidak ada paksaan untuk masuk Islam, sejak dulu membuktikan bahwa orang-orang yang memeluk agama Islam merupakan sukarela dari mereka sendiri. Agama Islam masuk di Banjarnegara memberikan banyak Manfaat dan kemudahan. Serta menambah kekayaan dan kebudayaan baru yang bernuansa Islami, menambah ilmu. Karena pada saat Islam masuk di Pulau Jawa melalui jalur perdagangan (Suprpto, Wawancara: 2023).

Ajaran agama Islam di Banjarnegara dibawa oleh para keturunan dari Sunan Giri yang bernama Sunan Giri Wasiat, Sunan Giri Pit, dan Nyai Sekati. Dakwah yang dilakukan oleh para keturunan Sunan Giri ke daerah pelosok-pelosok desa dengan cara membangun masjid yang sebagai pusat pendidikan. Penduduk Banjarnegara sampai sekarang masih ada yang mempercayai tentang adanya kekuatan benda-benda gaib, dan itu juga sedah menjadi budaya di tanah Jawa. Ajaran agama Islam yang disampaikan oleh Sunan Giri wasiat, Sunan Giri Pit, dan Nyai Sekati tanpa menghilangkan budaya terdahulu penduduk banjarnegara, tetapi dengan cara mengubah cara dan niatnya. Metode ini dikenal dengan cara metode kulturasi budaya.

Sunan Giri Wasiat, Sunan Giri Pit, dan Nyai Sekati menyampaikan dakwahnya sangat bijaksana. Karena mereka tahu bahwa masyarakat Banjarnegara pada saat itu masih sulit berbahasa arab, dan akhirnya kata-kata bahasa arab dijadikan kata serapan dalam bahasa jawa. Sebagai contoh yaitu upacara sekaten yang aslinya dari kata *Syhadatain* yang memiliki arti dua kalimat syahadat. Kemudian budaya menaruh sesaji diganti oleh Sunan Giri Wasiat, Sunan Giri pit, dan Nyai Sekati diganti menjadi slametan atau syukuran yaitu membagi atau memberikan makanan kepada keluarga atau tetangga. Makanan itu disebut dengan berkat yang berasal dari kata bahasa arab yaitu barokah.

Sunan Giri Wasiat, Sunan Giri Pit, dan Nyai Sekati dalam melakukan dakwahnya menggunakan tidak menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an meskipun mereka adalah penghafal Al-Qur'an. Tetapi mereka menggunakan lagu, syair, dan gending-gending jawa yang diajarkan ayahnya Suna Giri. Di dalam syair dari tembang dan lagu tersebut mempunyai arti yang sangat luar biasa yang memberikan suatu maksud yaitu untuk menasehati. Tujuannya agar bisa memudahkan suatu maksud oleh masyarakat Banjarnegara.

Dan ada juga yang menyebarkan dakwahnya menggunakan kesenian Jawa yang bernuansa Islami. Contoh Sunan Giri Wasiat, Sunan Giri Pit, dan Nyai Sekati menciptakan lagu qasidah dan musik rebana yang sampai sekarang masih dipakai dan digunakan oleh masyarakat Banjarnegara dalam acara-acara peringatan hari besar Islam. Islam berkembang dengan pesat di Banjarnegara dan hampir ke seluruh pelosok dan penjuru memeluk agama Islam. Itu semua berkat perjuangan para tokoh waliullah dan kegigihan mereka semua dalam menyebarkan agama Islam (Hamdan, Wawancara, 2022).

C. Proses Persebaran Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya

Prabu Satmaka (Sunan Giri) menginginkan agar para putra putrinya yang bernama Kanjeng Sunan Giri Wasiat, Kanjeng Sunan Giri Pit, dan Nyai Sekati berperan secara aktif dalam hal tugas menyebarkan, mengembangkan agama Islam di tanah Jawa. Para putra putri Prabu Satmaka didambakan menjadi insan yang mandiri yang tidak mebiasakan diri untuk bergantung kepada orang tua, dari maksud itulah ketiga putranya dianggap cukup dewasa, cukup memiliki pengetahuan, keterampilan, dan terpercaya, mereka ditugaskan untuk melaksanakan dakwah Islamiah menyebarkan agama Islam ke daerah-daerah Jawa bagian tengah. Berangkatlah mereka untuk melaksanakan tugas dari ayahnya. Akhirnya mereka sampai di lembah sungai Serayu. Mereka bertiga sempat singgah di padepokan Selamanik yang tempatnya di sebelah barat kota Banjarnegara, bercerita dan menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar dalam hal menyebarkan dan mengembangkan agama Islam. Kemudian dari padepokan Selamanik, mereka pergi kearah barat sungai merawu dan sampailah di desa Banjaranyar Pekuncen dan bertemu padepokan Ki Ageng Maliu. Kedatangan mereka disambut dengan baik, Kanjeng Sunan Giri Wasiat memperkenalkan diri kepada Ki Ageng Maliu bahwa mereka bertiga merupakan putra dari Raja Giri Gajah Gresik, yang sedang ditugaskan untuk mengembangkan ajaran agama Islam (Mertadiwangsa, 2013: 75).

Mereka bertiga sangat tertarik akan pegunungan yang melatarbelakangi padepokan Ki Ageng Maliu yang indah, asri dan nyaman. Selema mereka bertiga berada di padepokan Ki Ageng Maliu, suasana padepokan menjadi hangat dan segar. Hampir setiap malam mereka mengadakan pengajian umum, para warga di daerah tersebut merasa beruntung dapat menimba ilmu keagamaan secara luas dari tamu terhormat dari ulama besar itu. Ki Ageng Maliu sendiri berguru kepada Sunan Giri Wasiat belajar ilmu agama Islam. Ternyata Ki Ageng Maliu adalah orang yang cerdas, jujur, disiplin dan Sunan Giri Wasiat sangat tertarik kepada sikap terpuji dari Ki Ageng Maliu serta tuan rumah sekaligus santrinya itu.

Untuk meneruskan tugasnya sebagai ulama dari ayahnya, dan membimbing Ki Ageng Maliu dalam hal ilmu keagamaan, Sunan Giri Wasiat pamit mohon diri kepada Ki Ageng Maliu untuk meneruskan perjalanannya menyebarkan agama Islam. Sunan Giri Wasiat kemudian melanjutkan perjalanannya kearah barat yang akhirnya sampai di desa Sembada, tempat petinggi Kiai Mertadiwangsa mendirikan padepokan. Seperti di padepokan Ki Ageng Maliu di Banjar, Sunan Giri Wasiat juga diterima dengan ramah oleh Kiai Mertadiwangsa di padepokannya yang berada di pinggir sungai kacang. Sunan Giri Wasiat sangat tertarik akan kehidupan padepokan dan para rakyat Sembada yang rajin berkarya, jujur, dan ramah. Sunan Giri Wasiat kemudian meberikan tambahan nama "*karya*" pada desa Sembada, sehingga nama desa tersebut menjadi "*Sembadakarya*" sebagai kenang-kenangan di kemudian hari bahwa rakyat desa Sembada yang rajin dan mampu berkarya. Kehidupan Sunan Giri Wasiat benar-benar memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan desa tersebut dalam hal bidang keagamaan (Mertadiwangsa, 2013: 76).

Berkat semangat rakyat desa Sembadakarya dan kepemimpinan Kiai Mertadiwangsa serta bimbingan dari Sunan Giri Wasiat bahwa desa Sembadakarya benar-benar menjadi desa yang mandiri. Hubungan Sunan Giri Wasiat dan Kiai Mertadiwangsa benar-benar telah diikat oleh tali ikatan batin yang kuat. Keduanya saling asah, asih, dan asuh dan merupakan tunggal yang

selalu menjadi panutan rakyat desa Sembadakarya. Begitu besar kepercayaan dari Kiai Mertadiwangsa kepada Sunan Giri Wasiat sehingga diberi kehormatan besar untuk memimpin padepokan dan mendirikan pondok pesantren guna untuk pendidikan dan pengembangan agama Islam (Mertadiwangsa, 2013: 77).



BAB III

PENINGGALAN ISLAM DI DUSUN DAGAN DESA BADAkarya BANJARNEGARA

A. Kekayaan Sejarah Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya

1. Jejak-jejak Peninggalan Islam

Sumber sejarah berdasarkan dari segi bentuknya dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu sumber benda (bangunan dan senjata), sumber tertulis (dokumen), sumber lisan (hasil wawancara) (Triaristina, 2021: 72). Situs sejarah yang peneliti temukan di Banjarnegara kurang lebih termasuk dalam kategori sumber benda, sumber lisan, dan sumber tertulis sebab bentuk dari situs-situs sejarah peninggalan di Banjarnegara berupa masjid, makam, arca, potongan catataan sejarah, jubah, sandal gapyak, prasaati dan lain sebagainya.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki nilai-nilai sejarah yang tinggi. Mulai dari sejarah kesenian, pakaian adat, kerajinan, budaya, dan peninggalan-peninggalan penyebaran agama Islam (Nursa'ah, 2016). Akulturasi dari berbagai kesenian inilah yang melahirkan peradaban berbeda disetiap daerah. Perkembangan peradaban manusia khususnya dalam penyebaran agama islam dapat dilihat dari peninggalan sejarah dan budaya yang tumbuh sebagai ciri khas suatu daerah atau adat tertentu.

Berdasarkan hasil observasi data di lapangan, peneliti menemukan bahwa ada jejak-jejak peninggalan Islam yang ada di Jawa Tengah terutama di Kabupaten Banjarnegara yang dibawa oleh Sunan Giri Wasiat, Sunan Giripit, dan Nyai Sekati. Peninggalan-peninggalan tersebut diantaranya ada yang masih utuh dan dirawat sampai sekarang, ada juga yang sudah rusak dan hilang. Beberapa peninggalan yang masih ada dan terawat dengan baik diantaranya:

a. Masjid

Masjid yaitu salah satu simbol bangunan keagamaan bagi umat Islam. Dalam kamus besar Arab-Indonesia masjid berasal dari kata “*sajada*” yang artinya membungkuk dan hikmat (Syamsul Ma’arif, 2018: 647). Jadi masjid adalah rumah tempat untuk beribadah, pengajian, tempat pembelajaran hukum-hukum Islam, dan pusat tumbuhnya kebudayaan Islam serta perkembangannya (Mutaqin, 2022: 96). Keberadaan masjid merupakan salah satu bukti peninggalan masuk dan berkembangnya agama Islam di suatu wilayah. Seperti sebuah masjid peninggalan Sunan Giri Wasiat yang berada di Dusun Dagan Desa Bondolharjo Kecamatan Punggelan Kabupaen Banjarnegara. Hal ini dibuktikan dari catatan *Sarasilah* Sunan Giri Wasiat.



Gambar 3.1.

Bangunan masjid Tampak Depan



Gambar 3.2.

Bangunan masjid Tampak Samping

Masjid Irodatul Wasilah merupakan masjid peninggalan Sunan Giri Wasiat yang berlokasi di dusun Dagan Desa Bondolharjo Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Untuk mengunjungi masjid tersebut dapat ditempuh dengan berjalan kaki, menggunakan kendaraan roda dua, dan kendaraan roda empat yang jaraknya kurang lebih 200 meter dari jalur utama.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, nampak beberapa bagian dari bangunan masjid tersebut yang sudah rusak seperti atap serambi masjid, dan bagian arsitektur masjid (*gypsum*). Terlihat dari kondisi luar arsitektur masjid (*gypsum*) yang sudah rapuh karena setiap harinya terkena hujan dan panas sehingga mudah rapuh. Sedangkan kondisi atap serambi masjid yang sudah berlubang, dikarenakan jika hujan turun ada atap yang tergenang air sehingga bocor dan menyebabkan atap masjid rapuh dan jatuh.

Masjid Irodatul Wasilah ini dulunya dibangun dengan konstruksi kayu ber dinding serta beratap ijuk dari pohon aren. Namun karena usia masjid yang sudah tua dan kondisi bangunannya yang sudah rapuh, sehingga atas musyawarah warga sekitar akhirnya masjid tersebut di renovasi sebanyak lima kali (Muhsinin, Wawancara, 2022). Setelah direnovasi terakhir tahun 2015 masjid tersebut memiliki 2 lantai ber dinding tembok dengan kombinasi warna hitam, coklat, dan hijau serta atap bangunan masjidnya menggunakan cor beton bertulang dan tidak menggunakan kubah pada atap masjidnya. Pada bagian depan masjid atau serambi ada empat buah tiang besar berukuran 4 meter dari permukaan tanah sebagai penyangga.

Nilai religi yang sekarang masih menjadi tradisi warga Dusun Dagan Desa Bondolharjo adalah mempringati haul/nyadran di masjid Irodatul Wasilah yang diadakan setiap tahun sekali. Kegiatan ini biasanya diawali dengan membersihkan area makam, benda-benda peninggalan, doa bersama, dan diakhiri dengan *slametan*. Hal ini yang menjadikannya Dusun Dagan berbeda dengan daerah lain.

b. Makam

Makam merupakan salah satu peninggalan budaya yang sampai saat ini masih dapat dijumpai di kalangan umat manusia. Makam dan peninggalan budaya lainnya merupakan sebagai salah satu unsur dalam sistem budaya. Makam merupakan salah satu perilaku ritual dan perilaku sosial, dimana sistem penguburan dan medianya yaitu salah satu fenomena yang nyata dalam kehidupan manusia. Makam merupakan artefak yang menjadi adanya proses perubahan yang terjadi secara bertahap dalam perkembangan budaya Islam (Ambary, 1998: 20). Seperti makam Sunan Giri Wasiat di Dusun Dagan Desa Bondolharjo Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara yang merupakan makam tertua dan sekaligus makam salah satu wali penyebar agama Islam.



Gambar 3.3.
Makam Sunan Giri Wasiat

Banyaknya peziarah yang datang dari berbagai daerah untuk *ngalap berkah* atau sekedar wisata religi menambah nilai spiritual makam Sunan Giri Wasiat. Setiap malam Selasa dan Jum'at Kliwon area makam tersebut selalu ramai dikunjungi bahkan sampai pagi hari. Banyak peziarah yang meyakini unsur mistik yang ada adalah bagian dari karomah Sunan Giri Wasiat.



Gambar 3.4.
Makam para keluarga dan santri Sunan Giri Wasiat



Gambar 3.5.
Jalan pintu masuk ke makam



Gambar 3.6.
Adab dan etika masuk ke makam



Gambar 3.7.
Pintu masuk ke makam dari jalan raya

Selain dari makam Sunan Giri Wasiat, makam para keluarga, dan makam beberapa santri dari Sunan Giri Wasiat yang berada di atas bukit Dagan, di sekitar makam dikelilingi oleh rimbunan pohon bambu dan perkebunan dari masyarakat Dusun Dagan tersebut. Selain makam Sunan Giri Wasiat, juga ada tempat pemakaman umum para warga yang berbeda dengan makam Sunan Giri Wasiat yaitu tempatnya di bawah bukit dagan, dan masih satu jalur ke makam Sunan Giri Wasiat yang berada di bawah makam Sunan Giri Wasiat.

Ketika tiba di lokasi pemakaman, dari luar gerbang/pintu masuk TPU ada sebuah plang (tulisan) tidak begitu besar di area bawah TPU tersebut. Jarak antara pintu masuk TPU sampai ke makam Sunan Giri Wasiat tersebut yaitu 100 meter. Sebelum masuk ke area makam Sunan Giri Wasiat, di depan pintu masuk terdapat tulisan “*Assalamualaikum daaroqoumi mu’minina wainnawaiyyakum wamaa nungaduuna ghodam muajjalunna wainnainsyaaallahu bikumlalahikuna*” dalam bahasa arab serta tulisan “Adab dan etika masuk makam” di samping kiri pintu masuk. Tulisan tersebut menggunakan tinta warna hitam, tulisan arabnya ditulis menggunakan sepidol hitam yang ditulis oleh juru kunci makam sedangkan tulisan “Adab dan etika masuk makam” dicetak banner dan dipasang papan kayu berwarna hijau.

Selanjutnya pada saat sampai di dalam cungkup tersebut, dapat lihat ada 1 (satu) makam yang bernama Sunan Giri Wasiat wafat di Dagan Bondolharjo Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Makam ini dibuat dengan keramik berwarna putih dan di atas makam dibalur sedikit dengan semen dan di cat menggunakan warna putih. Selain itu ukuran dari makam tersebut memiliki kurang lebih panjangnya 2 (dua) meter. Batu nisannya menggunakan batu yang berbentuk bulat dan panjang.

Adapun kondisi dari cungkup tersebut sekarang yang beratapan genteng dari tanah merah yang ditopang/disanggah oleh empat buah tiang dan bertembok warna putih. Kondisi di dalam cungkup terlihat masih utuh dan bersih dengan berlantaikan keramik berwarna putih dan ber dinding tembok berwarna putih sebagai pembatas untuk makam tersebut.

c. Jubah

Jubah adalah pakaian atau baju yang ukuran panjangnya sampai di bawah lutut (id.m.wikipedia, T. T). Jubah memiliki ciri khas tersendiri yaitu berlengan panjang, memiliki ukuran yang panjang seperti yang kebanyakan dipakai oleh orang-orang Arab. Untuk sebagian umat Islam, Nabi, Rasul, dan para Sunan memakai jubah itu merupakan sebuah identitas karena pada zaman dahulu sebelum Islam berkembang, para penyebar agama Islam dari zaman Rasulullah SAW sampai ke zaman para Sunan mereka menyebarkan agama Islam menggunakan pakaian serab warna putih seperti jubah, sorban, dan peci. Bahkan bagi umat Islam memakai jubah itu sebagian cara untuk mengikuti perilaku Rasulullah SAW dalam kesehariannya.

Rasulullah SAW berpesan kepada para sahabatnya mengenai pakaian yang baik: *“Pakaian yang bersih, rapih, menutupi aurat, dan tidak ketat. Hendaknya pakaian tersebut bukan pakaian yang mewah, agar para umat muslim selalu memiliki sifat yang rendah hati. Dan*

juga pakaian tersebut jangan terlalu panjang karena jika terlalu panjang nantinya pada saat dibawa berjalan terkena najis” (Soleh, Wawancara: 2023).



Gambar 3.8.
Peninggalan jubah Sunan Giri Wasiat

Jubah merupakan peninggalan pakaian Sunan Giri Wasiat pada saat menyebabkan agama Islam di wilayah Dagan. Lokasi jubah tersebut berada di dusun Dagan Desa Bondolharjo Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Untuk bisa melihat barang peninggalan tersebut dapat dijumpai di rumah juru kunci makam Sunan Giri Wasiat, karena peninggalan jubah tersebut masih tersimpan rapih di tempat juru kunci makam. Jika dilihat dari (Gambar 3.7) jubah tersebut warnanya sudah kusam, karena usianya yang sudah ratusan tahun dan juru kunci tersebut tidak berani mencuci atau membersihkan jubah tersebut (Hamdan, Wawancara, 2023). Menurut tradisi yang berkembang jika jubah itu dicuci tanpa ritual khusus sesuai adat akan berdampak malapetaka seperti hujan deras hingga tanah longsor. Mungkin ada beberapa kerusakan pada bagian jubah tersebut karena usianya yang sudah ratusan tahun.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, terlihat beberapa dari bagian jubah tersebut yang sudah rusak karena juru kunci tidak berani membuka ikatan dari jubah itu, jadi peneliti hanya melihat

dan mengobservasi dari bagian luarnya. Terlihat dari kondisi warna jubahnya yang sudah tidak cerah/kusam karena pada saat masih dipakai Sunan Giri Wasiat menyebarkan agama Islam setiap harinya terkena hujan, panas sehingga mudah rapuh dan warnanya kusam.

Sedangkan kondisi saat ini juga terlihat kainnya yang sudah rapuh dan terlihat ada yang sudah sobek karena jika dilihat dari usianya yang sudah ratusan tahun. Sehingga juru kunci makam merawat dan menyimpannya dengan hati-hati agar tinggalan dari Sunan Giri Wasiat masih tetap utuh, tidak cepat rusak dan jika ada masyarakat atau warga bisa melihat peninggalan tersebut.

d. Gapyak (sandal yang terbuat dari kayu)

Gapyak merupakan alas kaki atau sandal yang telapaknya terbuat dari kayu yang ringan. Dengan pengikat kaki dari karet atau kayu yang dipaku pada kedua sisinya agar tidak mudah lepas. Benda ini sangat populer karena harganya yang murah dan mungkin orang-orang pada zaman dahulu masa ekonominya masih sulit jadi bisa membuat sandal gapyak karena bahannya dari kayu yang membuat sandal tersebut bisa tahan dari air serta tahan dari suhu panas dan dingin (id.m.wikipedia.org, T. T).



Gambar 3.9.
Peninggalan sandal gapyak Sunan Giri Wasiat
(dari atas)



Gambar 3.10.
Peninggalan sandal gapyak Sunan Giri Wasiat
(dari samping)

Sandal gapyak merupakan sandal peninggalan Sunan Giri Wasiat yang berlokasi di dusun Dagan Desa Bondolharjo Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Untuk bisa melihat barang peninggalan tersebut dapat dijumpai di rumah juru kunci makam Sunan Giri Wasiat, karena peninggalan sandal gapyak tersebut masih tersimpan rapih di tempat juru kunci makam. Mungkin ada beberapa kerusakan pada bagian sandal gapyak tersebut karena usianya yang sudah ratusan tahun.

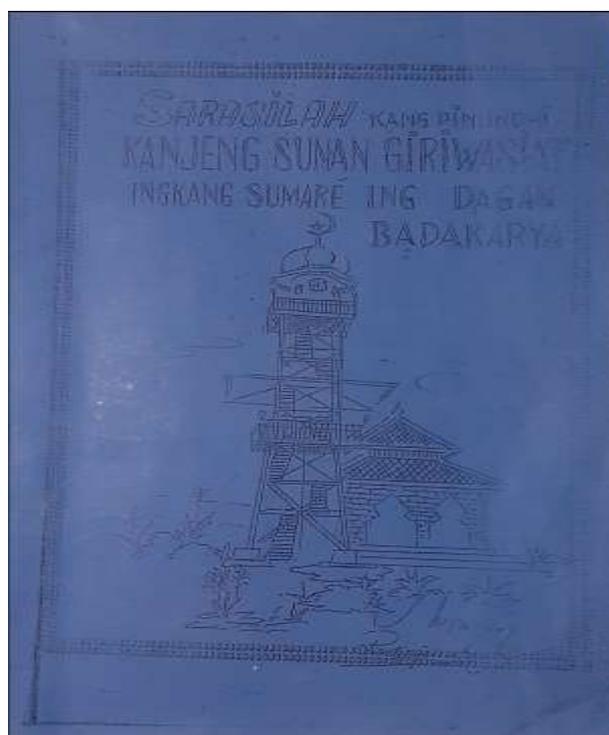
Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, nampak beberapa dari bagian sandal tersebut yang sudah rusak. Terlihat dari kondisi kayunya mungkin sudah ada yang sedikit rapuh karena pada saat masih dipakai Sunan Giri Wasiat setiap harinya terkena hujan dan panas sehingga mudah rapuh. Sedangkan kondisi saat ini juga terlihat warna kayunya yang sudah kusam dan alas sandal gapyaknya sudah ada yang sedikit demi sedikit mulai bergaris (retak). Sehingga sekarang juru kunci makam merawat dan menyimpannya dengan hati-hati agar peninggalan-peninggalan tersebut masih tetap utuh, tidak cepat rusak.

2. Catatan Sejarah

Catatan sejarah merupakan sebuah bukti tertulis tentang suatu peristiwa masa lalu (id.wikipedia.org, T. T). Banyak dari beberapa ahli sejarah mendapatkan bukti sumber informasi dari sumber catatan yang ditulis untuk mengetahui suatu kegiatan pada masa lalu. Ada beberapa contoh dari sumber catatan sejarah yaitu karya tulis dari seseorang (Buku, catatan sejarah sebuah kota dan desa, skripsi), bangunan, monument, gambar, video, dan audio. Dari beberapa sumber catatan sejarah di atas, tidak semua sumber-sumber tersebut dapat dikatakan sumber catatan sejarah, karena hal tersebut tergantung dari periode atau tahun yang akan diteliti.

Dari beberapa sumber-sumber catatan sejarah. Peneliti mendapatkan sumber catatan sejarah tentang peninggalan proses penyebaran agama Islam di Kabupaten Banjarnegara:

- a. Buku sarasilah kang pinundhi kanjeng Sunan Giri Wasiat ingkang sumare ing Dagan Badakarya.



Gambar 3.11.
Buku saduran Soeparno

| | |
|--------------|---|
| Judul Buku | : Sarasilah kang Pinundhi Kanjeng Sunan Giri Wasiat Inggang Sumare ing Dagan Badakarya |
| Pengarang | : Soeparno |
| Kategori | : Buku Referensi |
| Bidang Ilmu | : Sejarah |
| ISBN | : - |
| Ukuran | : Panjang 32,5 cm dan Lebar 22 cm |
| Halaman | : 32 hlm |
| Harga | : Tidak diperjual belikan |
| Tahun Terbit | : 1972 |

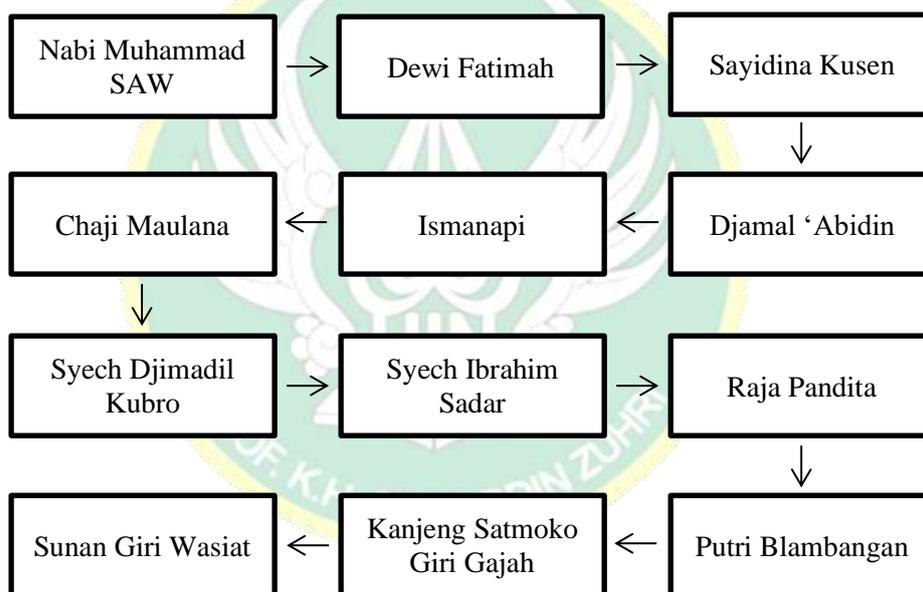
Salah satu hasil saduran karya penelitian Soeparno pada tahun 1972 tentang sejarah agama Islam di Banjarnegara adalah buku yang berjudul *Sarasilah kang Pinundhi Kanjeng Sunan Giri Wasiat Inggang Sumare ing Dagan Badakarya*. Pada buku ini tulisannya masih menggunakan bahasa jawa kuno yang diketik langsung oleh Soeparno menggunakan mesin ketik manual yang merujuk pada naskah-naskah yang telah dirangkum menjadi sebuah buku.

Secara garis besar, buku ini menceritakan tentang silsilah dan penyebaran agama Islam dari Nabi Muhammad SAW sampai Sunan Giri Wasiat, termasuk para tokoh-tokoh besar pendiri Banjarnegara dan keturunan orang-orang yang berpengaruh dalam pendirian Banjarnegara. Dalam buku ini disebutkan bahwa proses penyebaran Islam di Banjarnegara tidak lepas dari peran Sunan Giri Wasiat. Pada perkembangannya, ditemukan beberapa nisan yang bertuliskan aksara jawa, nisan yang bertuliskan arab, dan masjid peninggalan penyebaran agama Islam yang sampai saat ini masih ada di wilayah Dusun Dagan Desa Badakarya.

Dalam karya ini, Soeparno menceritakan banyak tokoh-tokoh yang berperan dalam bidang politik, bidang kepemimpinan, sosial ekonomi masyarakat hingga proses penyebaran Islam. Dalam setiap tulisannya tersebut, Soeparno selalu mengkaitkan tentang sanad-sanad

atau silsilah baik dari jalur keturunan maupun jalur perkawinan. Adapun silsilah dari Sunan Giri Wasiat sebagai berikut :

Bagan 3.1.
Silsilah Sunan Giri Wasiat



Buku saduran karya Soeparno yang berjudul *Sarasilah kang Pinundhi Kanjeng Sunan Giri Wasiat ingkang Sumare ing Dagan Badakarya* berisikan tentang *Kanjeng Sultan Satmaka Giri Gajah ingkang nedhakaken Kanjeng Sunan Giri Wasiat* (Kanjeng Sultan Satmaka Giri Gajah menurunkan Kanjeng Sunan Giri Wasiat), *Lelananipun kanjeng Sunan Giri Wasiat* (pengembaraan Sunan Giri Wasiat), *Tedhak Turunipun Sunan Giri Wasiat*, *Sarasilah ingkang nedhakaken tiyang gumelem, Wirasaba, Bobotsari, Blambangan, karangkobar* (sampainya Sunan Giri Wasiat dan silsilah para tokoh pendiri desa-desa di Banjarnegara). Buku ini menceritakan dengan runtut dan rinci dari awal perjalanan dan kedatangan Sunan Giri Wasiat di Banjarnegara dan para pendiri desa di Banjarnegara. Keunikan dari buku ini adalah penulisan bukunya masih disajikan menggunakan bahasa Jawa kuno dan dilengkapi dengan bagan silsilah para leluhur di daerah Kabupaten Banjarnegara, buku ini merupakan buku peninggalan

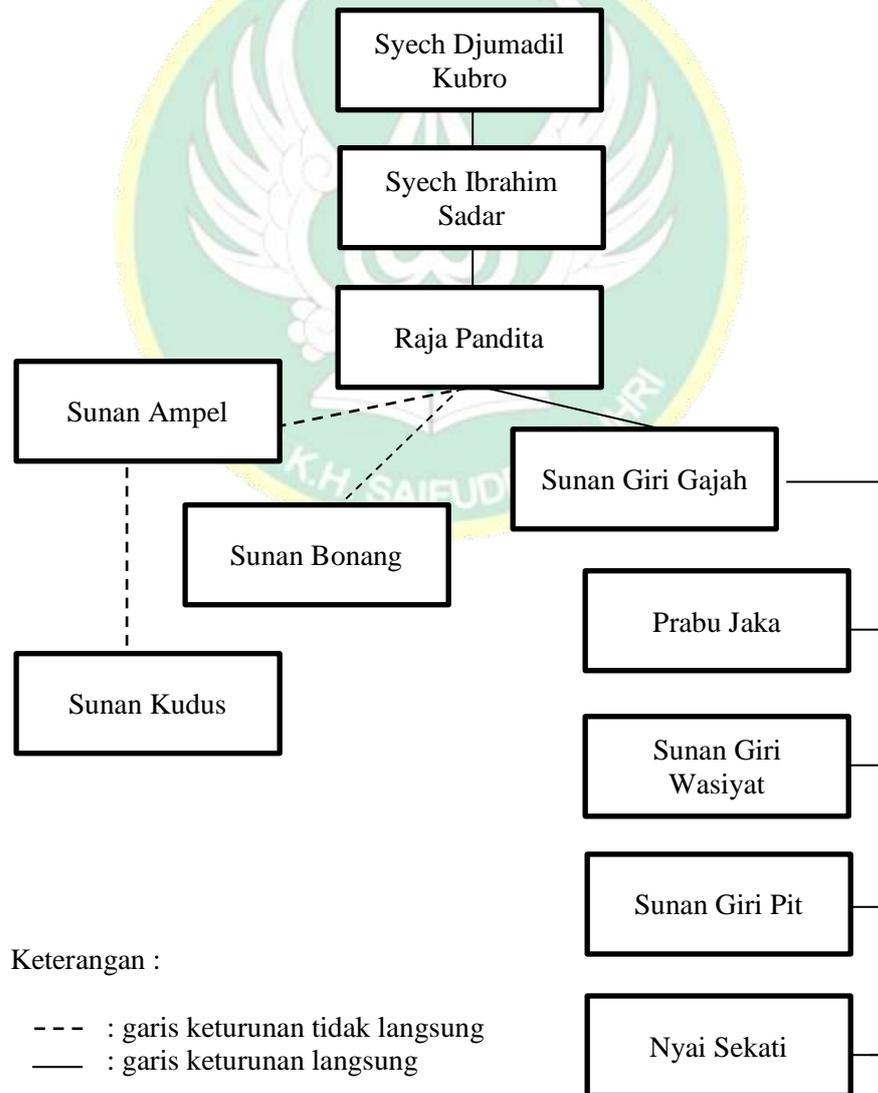
dari sejarah penyebaran Islam di Kabupaten Banjarnegara yang di simpan oleh juru kunci makam dan tidak boleh dipinjam karena buku ini merupakan arsip daerah. Jika ada orang yang ingin mengetahui atau membaca buku ini juru kunci makam Sunan Giri Wasiat hanya memperbolehkan membacanya ditempat.

Dalam silsilah yang digambarkan dapat diketahui bahwa sanad Sunan Giri Wasiat terhubung sampai Rasulullah SAW. Tokoh sentral yang memegang peranan penting dalam penyebaran islam di Indonesia dari berbagai literatur disebutkan beliau adalah Syech Djimadil Kubro. Termasuk tokoh-tokoh pendiri organisasi islam seperti Muhammadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan dan Nahdatul ulama oleh KH Hasyim Ashari bersناد terhubung di Syech Djimidil Kubro. Beliau juga dikenal sebagai bapaknya para wali. Dalam buku ini Soeparno menjelaskan silsilah dari Syech Djumadil Kubro yang memiliki putra bernama Syech Ibrahim Sadar dan cucu yang bergelar Raja Pandita. Dari sinilah banyak dilahirkan keturunan yang menjadi wali Allah yang dikenal dengan Walisanga, diantaranya Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kudus dan Sunan Giri.

Buku ini menjadi satu-satunya catatan sejarah yang masih ada lengkap tentang sejarah Sunan Giri Wasiat. Sehingga salinan aslinya dijaga dan diarsipkan di kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara. Meskipun naskah aslinya yang bertuliskan jawa palawa sudah rusak tapi terdapat saduran yang ditulis oleh Soeparno yang sesuai dengan naskah aslinya. Ada pun saduran dari silsilah, Soeparno menambahkan kertas dengan ukuran lebih besar yang ditempel di bagian akhir buku yang berupa bagan. Hal ini untuk memudahkan dalam membaca dan mamahami silsilah Sunan Giri Wasiat.

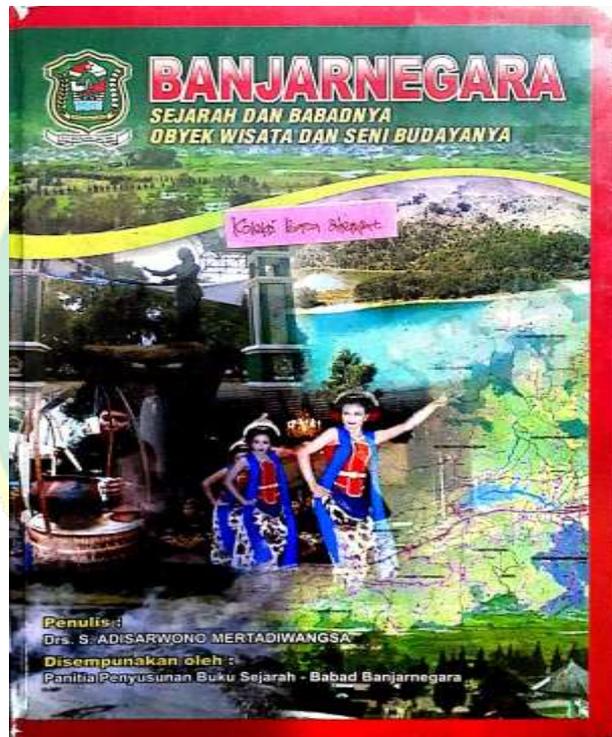
Berikut disajikan bagan silsilah keturunan dari Syech Djumadil Kubro berdasarkan catatan buku karya Soeparno

Bagan 3.2.
Silsilah Syech Djumadil Kubro



Ada beberapa versi yang berbeda dengan silsilah yang disajikan dari buku Soeparno, namun penulis mencari literature dan menemukan silsilah yang sama dengan sumber yang diambil dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 10 SMA/SMK halaman 277 tentang Silsilah Walisanga hingga garis keturunan Rasulullah SAW.

- b. Buku Banjarnegara sejarah dan babadnya objek wisata dan seni budayanya



Gambar 3.12.

Buku karya Drs. S. Adisarwono Mertadiwangsa

| | |
|--------------|---|
| Judul Buku | : BANJARNEGARA Sejarah dan Babadnya Objek Wisata dan Seni Budayanya |
| Pengarang | : Drs. S. Adisarwono Mertadiwangsa |
| Kategori | : Buku referensi dan pengetahuan |
| Bidang Ilmu | : Pendidikan |
| ISBN | : 978-602-991-8-32-8 |
| Halaman | : 416 hlm |
| Harga | : Tidak diperjual belikan |
| Penerbit | : Duta Publishing Indonesia (DPI) Solo |
| Tahun Terbit | : Agustus 2013 |

Salah satu hasil karya penelitian Drs. S. Adisarwono Mertadiwangsa pada tahun 2013 tentang sejarah agama Islam di Banjarnegara adalah buku yang berjudul *Banjarnegara Sejarah dan*

Babadnya Objek Wisata dan Seni Budayanya. Pada buku ini gaya penulisannya sudah menggunakan kata-kata yang baku dan mudah dipahami yang diketik langsung oleh Drs. S. Adisarwono Mertadiwangsa menggunakan mesin ketik modern yang merujuk pada sumber-sumber lain yang telah dirangkum menjadi sebuah buku.

Secara garis besar, buku ini menceritakan tentang letak lokasi dan letak geografi Kabupaten Banjarnegara, awal sejarah berdirinya Kabupaten Banjarnegara, sejarah hari jadi Banjarnegara, riwayat singkat sejarah dari desa-desa, dan legenda dari peninggalan-peninggalan sejarah dan benda purbakala di Kabupaten Banjarnegara, macam-macam dari objek wisata Kabupaten Banjarnegara dan beberapa seni tradisional Kabupaten Banjarnegara. Dalam buku ini disebutkan bahwa awal berdiri dan proses penyebaran agama Islam di Banjarnegara tidak lepas dari para pemimpin (bupati) terdahulu yang mempertahankan dan mengembangkan wilayah Banjarnegara dan kedatangan Sunan Giri Wasiat, Sunan Giri Pit, dan Nyai Ageng Sekati yang menyebarkan agama Islam di wilayah Banjarnegara. Pada perkembangannya, ditemukan beberapa arca-arca kuno yang bernuansa Hindu, prasasti, lingga dan yoni, masjid peninggalan penyebaran agama Islam yang sampai saat ini masih ada di setiap wilayah Kabupaten Banjarnegara. Berikut ada beberapa peninggalan yang saat ini masih tersimpan di pendopo yang ada di dusun Karang Gondang desa Banjarkulon Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara :



Gambar 3.13.
Dua Arca watulembu



Gambar 3.14.
Arca watu kasur dan arca watu lingga



Gambar 3.15.
Arca watu umpak

Para sesepuh dan pemimpin Kabupaten Banjarnegara setiap tahunnya masih memperingati *haul/nyadran* Sunan Giripit, jelajah sejarah babad banjar Gripit yang biasa diselenggarakan di desa Gripit Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara guna agar para masyarakat se-nusantara khususnya Banjarnegara tidak melupakan Sunan Giripit yang telah menyebarkan agama Islam di Banjarnegara.



Gambar 3.16.
Peringatan haul/nyadran Sunan Giripit

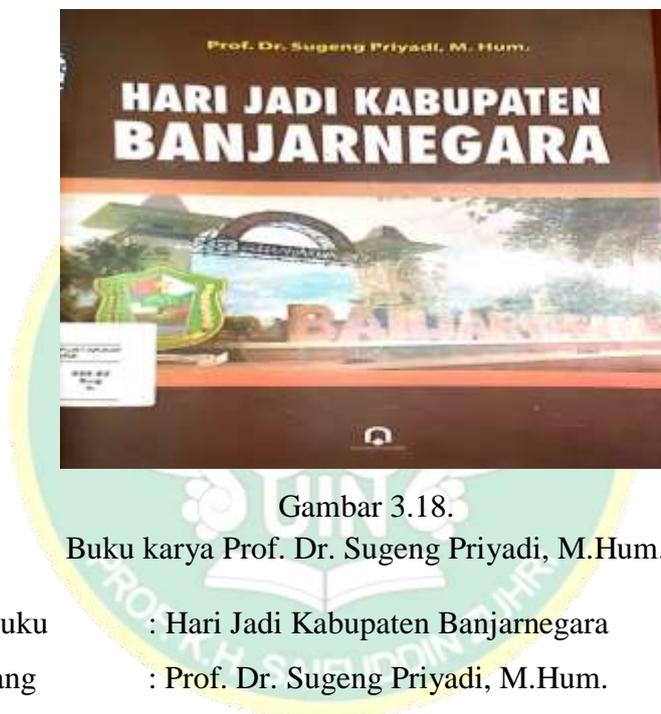


Gambar 3.17.
Memperingati hari jadi Banjarnegara ke-452 mengadakan jelajah sejarah babad Banjar Gripit

Dalam karya ini, Adisarwono Mertadiwangsa menceritakan banyak tokoh-tokoh yang berperan dalam bidang politik, bidang kepemimpinan, sosial ekonomi masyarakat hingga proses penyebaran Islam. Dalam setiap tulisannya tersebut, Adisarwono Mertadiwangsa selalu mengkaitkan tentang sanad-sanad atau silsilah baik dari jalur keturunan maupun jalur perkawinan.

Dalam buku karya Adisarwono Mertadiwangsa yang berjudul *Banjarnegara Sejarah dan Babadnya Objek Wisata dan Seni Budayanya* berisikan tentang *sejarah dan silsilah para bupati/pemimpin terdahulu, sejarah berdirinya desa-desa di Banjarnegara, peninggalan-peninggalan pada masa penjajahan, sejarah hari jadi Banjarnegara, riwayat kademangan desa-desa, sejarah awal berdirinya Banjarnegara, sejarah penyebaran agama Islam yang dibawakan oleh Sunan Giri Wasiat, Sunan Giri pit, dan Nyai Ageng Sekati, beberapa kesenian yang ada di Banjarnegara, dan mengenal kerajinan dan kuliner khas Banjarnegara*. Tetapi dalam penulisan ini, peneliti hanya memfokuskan penelitiannya tentang peninggalan dan proses penyebaran agama Islam di dusun Dagan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Jadi berdirinya Kabupaten Banjarnegara tidak lepas dari seorang tokoh yang bernama Ki Ageng Maliu yang merupakan pendiri desa Banjar dan disusul dengan kedatangan Sunan Giri Wasiat, Sunan Giri Pit, dan Nyai Ageng Sekati, mereka merupakan keturunan dari Sunan Giri (Raja Giri Gajah Gresik) yang ditugaskan oleh ayahnya untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Pulau Jawa bagian tengah yang tempatnya di wilayah yang sekarang bernama Banjarnegara. Keunikan dari buku ini adalah penulisan bukunya menggunakan bahasa yang mudah dipahami bagi para pembaca dan dilengkapi dengan foto dan tabel tentang peninggalan sejarah di daerah Kabupaten Banjarnegara, dan jika masyarakat Kabupaten Banjarnegara ingin mengetahui dan membaca buku ini, buku ini terletak di perpustakaan daerah (perpusda) Kabupaten Banjarnegara, karyawan/pengurus perpusda tidak memperbolehkan buku ini dipinjam, di fotocopy atau dibawa keluar dari perpusda karena buku ini merupakan satu-satunya buku peninggalan daerah yang hanya bisa dibaca ditempat.

c. Buku hari jadi Kabupaten Banjarnegara



Gambar 3.18.
Buku karya Prof. Dr. Sugeng Priyadi, M.Hum.

| | |
|--------------|------------------------------------|
| Judul Buku | : Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara |
| Pengarang | : Prof. Dr. Sugeng Priyadi, M.Hum. |
| Kategori | : Buku referensi dan pengetahuan |
| Bidang Ilmu | : Pendidikan |
| ISBN | : 978-632-236-053-2 |
| Halaman | : 31 hlm |
| Harga | : Tidak diperjual belikan |
| Penerbit | : Pustaka Pelajar Yogyakarta |
| Tahun Terbit | : Januari 2020 |

Salah satu hasil karya penelitian Prof. Dr. Sugeng Priyadi, M. Hum. pada tahun 2020 tentang sejarah hari jadi Kabupaten Banjarnegara adalah buku yang berjudul *Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara*. Pada buku ini gaya penulisannya sudah menggunakan kata-kata yang baku dan mudah dipahami yang diketik langsung oleh Prof. Dr. Sugeng Priyadi, M. Hum. menggunakan mesin ketik modern yang merujuk pada sumber-sumber lain yang telah dirangkum menjadi sebuah buku.

Secara garis besar, buku ini menceritakan tentang awal sejarah hari jadi Kabupaten Banyumas, awal sejarah hari jadi Kabupaten Banjarnegara, pembagian wilayah empat Wirasaba, perhitungan hari dan tanggal hari jadi Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Banyumas, para tokoh penerima pembagian wilayah empat Wirasaba, dan para tokoh-tokoh penting dalam mendirikan wilayah Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Banjarnegara.

Dalam buku ini disebutkan bahwa awal berdiri dan pemilihan hari dan tanggal hari jadi Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Banyumas tidak lepas dari para pemimpin (bupati) terdahulu yang mempertahankan dan mengembangkan wilayah Banjarnegara. Pada perkembangannya bahwa pada saat itu hari jadi Banyumas jatuh pada tanggal 6 april 1582, ada kesalahan dan perdebatan tentang pemilihan tanggal hari jadi Kabupaten Banyumas karena sejarah hari jadi Kabupaten Banyumas itu tidak memiliki sumber dan fakta sejarahnya, sehingga hari jadi Kabupaten Banyumas diganti/dirubah menjadi tanggal 22 februari 1571 dan sampai sekarang diperingati setiap tahunnya. Hari jadi Kabupaten Banjarnegara jatuh pada tanggal 22 agustus 1571, pada pemilihan tanggal hari jadi Kabupaten Banjarnegara memiliki kejadian yang sama dengan awal pemilihan tanggal hari jadi Kabupaten Banyumas, karena perubahan hari jadi Kabupaten Banjarnegara merujuk pada buku babad Kalibening yang menjadi sumber sejarah di wilayah Kabupaten Banyumas sehingga tanggal hari jadi Kabupaten Banjarnegara diganti menjadi tanggal 26 februari 1571 (Priyadi, 2020: 1-4).

Tabel 3.1.
Penentuan Hari jadi Kabupaten Banyumas

| 27 Ramadhan 978 H = 22 Februari 1571 | | | | | | |
|---|------------|------------|-----------------------|---------------------|------------|------------|
| Tahun Hijriah | | | Angka Hari | Tahun Masehi | | |
| Tgl | Bln | Thn | | Tgl | Bln | Thn |
| | | 990 H | 2288277 | | | |
| | Ramadhan | 18 H | 6614 | | | |
| 27 | | | 27 | | | |
| | | | 2234918 | | | |
| | | | 2290847 | | | 1560 |
| | | | 4071 | | | |
| | | | 4049 | | Februari | 11 |
| | | | 22 | | | |
| 27 | Ramadhan | 978 H | | 22 | Februari | 1571 |

Sumber : Sugeng Priyadi, 2020, hal 4.

Tabel 3.2.
Perhitungan hari Jadi Kabupaten Banjarnegara

| 1 Syawal 978 H = 26 Februari 1571 | | | | | | |
|--|------------|------------|-----------------------|---------------------|------------|------------|
| Tahun Hijriah | | | Angka Hari | Tahun Masehi | | |
| Tgl | Bln | Thn | | Tgl | Bln | Thn |
| | | 960 H | 2288277 | | | |
| | Syawal | 18 H | 6644 | | | |
| 1 | | | 1 | | | |
| | | | 2294922 | | | |
| | | | 2290847 | | | 1560 |
| | | | 4075 | | | |
| | | | 4049 | | Februari | 11 |
| | | | 26 | | | |
| 1 | Syawal | 978 H | | 26 | Februari | 1571 |

Sumber : Sugeng Priyadi, 2020, hal 12.

Sesepuh dan pemimpin Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Banjarnegara setiap tahunnya masih memperingati HUT Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Banjarnegara yang biasa diselenggarakan di Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Banjarnegara guna agar para masyarakat se-nusantara tidak melupakan sejarah Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Banjarnegara. Dalam karya ini, Sugeng Priyadi menceritakan banyak tokoh-tokoh yang berperan dalam bidang politik, bidang kepemimpinan, sosial ekonomi masyarakat. Dalam setiap tulisan karyanya tersebut, Sugeng Priyadi selalu mengkaitkan tentang sanad-sanad atau silsilah baik dari jalur keturunan maupun jalur perkawinan.

Dalam buku karya Sugeng Priyadi yang berjudul *Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara berisikan tentang sejarah hari jadi Kabupaten Banjarnegara, pembagian wilayah empat Wirasaba, perhitungan tanggal, dan tokoh para penerima pembagian wilayah empat Wirasaba*. Tetapi dalam penulisan ini, peneliti hanya memfokuskan penelitiannya tentang sejarah hari jadi Kabupaten Banjarnegara. Dalam buku ini penulis menceritakan dengan runtut dari awal penentuan hari, tanggal, dan para tokoh pemimpin pembagian wilayah empat Wirasaba. Keunikan dari buku ini adalah penulisan bukunya menggunakan bahasa yang mudah dipahami bagi para pembaca dan dilengkapi dengan foto, tabel tentang penentuan hari jadi, perhitungan hari dan pasaran, dan beberapa versi pembagian wilayah empat Wirasaba.

B. Analisis Tentang Peninggalan Proses Penyebaran Islam

Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu wilayah yang tidak bisa dilupakan dengan sejarah masuknya Islam di wilayah Dusun Dagan Desa Badakarya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Masuknya agama Islam di Kabupaten Banjarnegara yaitu melalui berbagai macam jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan dan lain sebagainya. Salah satu tokoh yang mengenalkan atau menyebarkan agama Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya yaitu Sunan Giri Wasiat.

Sunan Giri Wasiat merupakan anak ke dua dari Sunan Giri, kakaknya yang bernama Prabu Jaka, dan adik-adiknya yang bernama Sunan Giri Pit, dan Nyai Sekati. Sunan Giri Wasiat bersama kedua adiknya ditugaskan oleh ayahnya untuk menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa bagian Tengah dan tempat menyebarkan agama Islam yaitu di wilayah Banjarnegara. Setelah Sunan Giri Wasiat, Sunan Giri Pit, dan Nyai Sekati tiba di padepokan Selomanik, mereka berhenti sejenak dan berdiskusi tentang pembagian wilayah yang akan mereka ajarkan agama Islam.

Setelah selesai berdiskusi, Sunan Giri Wasiat memerintahkan Sunan Giri Pit untuk menyebarkan agama Islam di wilayah desa Gripit Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara sedangkan Nyai Sekati menyebarkan agama Islam di wilayah dusun Karangtengah Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara, dan Sunan Giri Wasiat memilih untuk menyebarkan agama Islam di Desa Badakarya Kecamatan Punggulan Kabupaten Banjarnegara. tetapi peneliti hanya memfokuskan penelitiannya ke Sunan Giri Wasiat yang menyebarkan Islam di Dusun Dagan Desa Badakarya.

Peran Sunan Giri Wasiat dalam menyebarkan agama Islam tidak bisa dianggap remeh, karena pada saat menyebarkan agama Islam, beliau sangat dikenal oleh masyarakat sekitar karena kegigihan dan kesabaran dalam menyebarkan agama Islam dengan penuh keikhlasan hati beliau, sehingga Sunan Giri Wasiat terus mengembangkan dan menyebarkannya tanpa mengharapkan imbalan dari murid-murid dan para masyarakat yang telah diajarkan agama Islam.

Sunan Giri Wasiat datang menyebarkan agama Islam, masyarakat Desa Badakarya bisa dikatakan belum sepenuhnya beragama Islam, bisa dibuktikan bahwa setiap masyarakat memiliki kepercayaan tersendiri, ada yang percaya tentang ajaran agama Islam dan ada yang tidak percaya, karena semua itu tergantung dari diri masing-masing. Sunan Giri Wasiat mengajarkan beberapa ajaran agama Islam yaitu salah satunya mengajarkan tentang tata cara sholat mulai dari mengambil air wudhu, praktik sholat serta membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Peneliti menemukan peninggalan Islam yang ada di Dusun Dagan yang dibawa oleh Sunan Giri Wasiat. Peninggalan-peninggalan tersebut diantaranya ada yang masih utuh dan dirawat sampai sekarang, ada juga yang sudah rusak dan hilang. Beberapa peninggalan Sunan Giri Wasiat yang masih ada dan dirawat dengan baik diantaranya: masjid Irodarul Wasilah, makam, jubah, gapyak. Adapun beberapa peninggalan yang sudah hilang seperti uang koin kuno, batu yang memiliki bentuk lekuk tubuh Sunan Giri Wasiat yang diyakini warga sebagai tempat untuk beristirahat, dan gelang kayu serta tasbih.

Dari hasil kajian yang telah peneliti lakukan, diperoleh bahwa peran Sunan Giri Wasiat dalam menyebarkan agama Islam khususnya di Dusun Dagan Desa Badakarya sangat besar. Hal ini diperkuat dengan bukti-bukti peninggalannya, seperti: masjid Irodatul Wasilah, makam, jubah, dan sandal. Menurut cerita turun-temurun yang disampaikan oleh Bapak Hamdan selaku juru kunci makam bahwa masjid yang sekarang digunakan, dahulu merupakan bangunan yang terbuat dari kayu sebagai tempat untuk mengajar ilmu agama. Seiring berjalannya waktu, bangunan tersebut telah direnovasi total sebanyak kurang lebih lima kali, sehingga tidak termasuk dalam warisan cagar budaya.

Peninggalan dari Sunan Giri Wasiat lainnya seperti jubah dan sandal sampai saat ini masih terjaga keasliannya. Hal ini dibuktikan dari usia jubah dan sandalnya yang sudah tua dan rapuh. Bapak Muhsinin selaku juru kunci Sunan Giri Wasat sebelum digantikan oleh Bapak Hamdan yang menjaga dan merawatnya secara turun-temurun dari juru kunci sebelumnya. Mereka berpesan untuk menjaga marwah dan tinggalan di Dusun Dagan agar semua barang peninggalan disimpan oleh juru kunci seterusnya. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Yelly Harmoko selaku Kasi Budaya dan Tradisi Dinas Pariwisata Banjarnegara, bahwa barang peninggalan tersebut akan disimpan atau di museumkan oleh pemerintah Kabupaten Banjarnegara tetapi tidak diperkenankan oleh warga setempat.

Dalam akhir hayatnya, Sunan Giri Wasiat dimakamkan di bukit Dusun Dagan 50 meter sebelah timur masjid Irodatul Wasilah, beliau dimakamkan bersama keluarga dan santri-santrinya. Terdapat 20 makam yang ditandai dengan batu nisan, salah satu diantaranya yang merupakan makam dari Sunan Giri Wasiat telah dibuat bangunan untuk tempat berziarah. Akses jalan ke area makam telah diperbaharui oleh swadaya masyarakat dan bantuan dari Pemerintah Kabupaten yang sebelumnya masih berupa jalan setapak, sekarang sudah di cor beton dan sudah bisa dilalui oleh kendaraan bermotor.

Kini Banjarnegara khususnya Dusun Dagan Desa Badakarya mayoritas beragama Islam. Kajian tentang ilmu agama dilaksanakan secara rutin di Masjid Irodatul Wasilah. Wejangan dari Sunan Giri Wasiat untuk selalu memperbanyak sholawat telah ditradisikan oleh warga setempat khususnya pada hari besar agama islam atau pada saat Haul. Jubah dan gapyak peninggalan Sunan Giri Wasiat tetap terjaga keasliannya oleh juru kunci secara turun temurun dari generasi ke generasi. Pemerintah Kabupaten Banjarnegara ikut mendorong kelestarian peninggalan sejarah ini dengan diajukannya sebagai warisan budaya daerah.

Dari hasil analisis data di lapangan, peneliti menemukan peninggalan Islam yang ada di Dusun Dagan yang dibawa oleh Sunan Giri Wasiat. Peninggalan-peninggalan tersebut diantaranya ada yang masih utuh dan dirawat sampai sekarang, ada juga yang sudah rusak dan hilang. Beberapa peninggalan Sunan Giri Wasiat yang masih ada dan terawat dengan baik diantaranya: masjid Irodatul Wasilah, makam, jubah, gapyak.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dipaparkan pada di atas, penulis menyimpulkan hasil selama penelitian sebagai berikut :

1. Sunan Giri Wasiat membimbing Ki Ageng Maliu dalam hal ilmu keagamaan, selanjutnya Sunan Giri Wasiat pamit mohon diri kepada Ki Ageng Maliu untuk meneruskan perjalanannya menyebarkan agama Islam kearah barat yang akhirnya sampai di desa Sembada, tempat petinggi Kiai Mertadiwangsa mendirikan padepokan. Seperti di padepokan Ki Ageng Maliu di Banjar, Sunan Giri Wasiat juga diterima dengan ramah oleh Kiai Mertadiwangsa. Sunan Giri Wasiat sangat tertarik akan kehidupan padepokan dan para rakyat Sembada yang rajin berkarya, jujur, dan ramah. Sunan Giri Wasiat kemudian meberikan tambahan nama "*karya*" pada desa Sembada, sehingga nama desa tersebut menjadi "*Sembadakarya*" sebagai kenang-kenangan di kemudian hari bahwa rakyat Desa Sembada yang rajin dan mampu berkarya. Kehidupan Sunan Giri Wasiat benar-benar memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan desa tersebut dalam hal bidang keagamaan.
2. Bukti peninggalan dari Sunan Giri Wasiat yang selama menyebarkan agama Islam di Badakarya adalah : Masjid Irodatul Wasilah yang berlokasi di Dusun Dagan Desa Badakarya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara dan makam Sunan Giri Wasiat yang bertempat di atas bukit sebelah utara masjid Dagan. Selain meninggalkan sebuah masjid, Sunan Giri Wasiat juga meninggalkan sebuah jubah dan sandal gapyak yang sampai sekarang masih dirawat dan dijaga oleh juru kunci makam.

Namun untuk peninggalan bangunan masjid Masjid Irodatul Wasilah ini dulunya dibangun dengan konstruksi kayu berdinding serta beratap ijuk dari pohon aren. Namun karena usia masjid yang sudah tua dan kondisi

bangunannya yang sudah rapuh, sehingga atas musyawarah warga sekitar akhirnya masjid tersebut di renovasi sebanyak lima kali. Ada keanehan yang terjadi dari barang-barang peninggalan Sunan Giri Wasiat diantaranya: warna jubah yang masih bagus dan masih wangi dan barang-barang peninggalan tersebut pernah dicuri oleh orang yang tidak bertanggung jawab, pada akhirnya barang-barang tersebut dikembalikan lagi oleh pelaku di tempat awalnya, tidak satupun warga Dusun Dagan yang mengetahui kejadian tersebut karena tidak ada kerusakan sedikitpun pada tempat penyimpanannya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan :

1. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa, untuk dapat meneliti lebih mendetail tentang penyebaran agama Islam di Kabupaten Banjarnegara, baik dari segi tokohnya atau bukti peninggalan lainnya yang masih ada dan utuh sampai sekarang, karena apa yang tertuang dalam penulisan skripsi ini merupakan sebagian kecil dari peninggalan proses penyebaran agama Islam di Dusun Dagan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.
2. Dalam mengungkapkan sejarah agama Islam di Kabupaten Banjarnegara, diharapkan kepada masyarakat untuk dapat memperhatikan sejarahnya, terutama tentang sejarah Islam ini. Karena mengingat bahwa masyarakat Kabupaten Banjarnegara yang menganut agama Islam mengetahui bahwa asal usul dari agama Islam yang kita anut dapat diketahui sejarahnya.
3. Diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Banjarnegara terutama Kecamatan Punggelan untuk dapat memberikan perhatian khusus terhadap sejarah lokalnya, terutama tentang sejarah penyebaran agama Islam dan tokoh-tokoh yang mengembangkan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Asworth, G.J. dan Tunbridge, J.E. 1999. *Old Cities, New Pasts: Heritage Planning in Selected Cities of Central Europe*. GeoJournal.
- Brotodirejo, R.M.S. & Ngatidjo Darmosuwondo. 1669. *Intisilsilah dan Sejarah Banyumas*. Bogor: Tanpa Penerbit.
- Howard, Peter. 2002. *Heritage Interpretation: Theory and Practice (Issues in Heritage Management)*, Routledge: New edition.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mertadiwangsa, Adisarwono. 2013. *BANJARNEGARA Sejarah dan Babadnya Objek Wisatanya dan Seni Budayanya*. Solo: Duta Publishing Indonesia.
- Muljana, Slamet. 2009. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.
- Priyadi, Sugeng. 2002. *Banyumas: Antara Jawa dan Sunda*. Semarang: IKAPI.
- Sasono & Tri Atmo. 1993. *Mengenal Purbalingga*. Jakarta: Paguyuban Arsakusuma.
- Soekmono. 1981, *Pengantar Sejarah Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yatim, Badri. 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

B. Skripsi

- Azizah, Ida Nur. 2013. *Islamisasi di Wonosobo pada mada Demak dan Mataram Islam*, dalam skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mukarrom, Ahwan. 2014. *SEJARAH ISLAM INDONESIA 1: Dari awal islamisasi sampai periode kerajaan-kerajaan Islam Nusantara*, dalam skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Susana, Reta. 2019. *Perkembangan Islam Di Bengkulu Tengah 2008-2019*, dalam skripsi. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yuliani. 2014. *Islamisasi Di Cahyana, Purbalingga Jawa Tengah Abad XII-XIII M*, dalam skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

C. Jurnal

- Anggarini Sembiring, Janita., Yushar Tanjung. *Jejak Islam Di Kota Binjai 1887-1956*. Dalam Jurnal Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah, Volume 5, Nomor 2, 2020.
- Atmojo, Bambang Sakti Wiku. *Tinggalan Arkeologi Islam Sebagai Perkembangan Sejarah Budaya di Kalimantan*. Jurnal Naditira Widya. Vol. 6 No. 2. September 2012.
- Irianawati, Rina. *K.H.Abdullah Isya Dan Perannya Dalam Perkembangan Islam Di Karanglewas Kabupaten Banyumas*. Dalam jurnal Sejarah Islam, Volume 01, Nomor 01, 2022.
- Ma'arif, Syamsul. *Sejarah Masjid Saka Tunggal Baitussalam di Desa Cikakak Wangon Kabupaten Banyumas Jawa Tengah 1965-2997*. Jurnal Pendidikan Sejarah. Vol. 5 Edisi 6, 2018.
- Marwah, Sofa. *Dinamika Kekuasaan, Islam dan Budaya di Banjarnegara*. Jurnal Kajian Islam dan Budaya. Vol. 17 No. 1, Mei 2019. ISSN: 1693-6736.
- Mutaqin, Enjen Zaenal dan Fatma Putri Fauzia. *Masjid Jami At-Taqwa Sebagai Cagar Budaya di Desa Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara*. Volume 23, Nomor 01, Januari-Juni 2022. ISSN:1411-5875 (P); 2597-954X (O).
- Nursa'ah, Khotami. *Cerita Rakyat di Kabupaten Banjarnegara*. Sutasoma Jurnal of Javanese Literature. 2016.
- Rizky Andhifani, Wahyu. *Penelusuran Jejak Islam di Belitung*. Dalam jurnal Kajian Budaya, Volume 10, Nomor 1, 2020.
- Tanjung, Yushar. *Jejak Islam di Tanjungbalai*. MUKADIMAH Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial. Volume 04, Nomor 01, Februari 2020. ISSN: 2622-1373.
- Triaristina, Aprilia. *Situs-situs Sejarah di Lampung Sebagai Sumber Belajar Sejarah*. Jurnal of Research in Social Science and Humanities. Vol. 1. No. 2. Desember 2021.

D. Internet

<https://www.badakarya-banjarnegara.desa.id> (Diakses, Kamis 16 Januari 2023, pukul 22:35 WIB).

<https://jateng.tribunnews.com/2019/05/18/kisah-sunangiri-wasiat-penyebar-Islam-di-Banjarnegara-putra-kinasih-sunan-giri-gresik?page=2> (Diakses, Sabtu 18 Mei 2019, pukul 23:12 WIB).

https://lama.banjarnegarakab.go.id/index.php/berita/politik/1083_menguak-asal-mula-kabupaten-banjarnegara (Diakses, Sabtu 28 Januari 2023, pukul 01:12 WIB).

https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kabupaten_Banjarnegara (Diakses, Sabtu 21 Februari 2023, pukul 22:51 WIB).

https://ms.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Banjarnegara (Diakses, Senin 20 Februari 2023, pukul 00:04 WIB).

https://id.m.wikipedia/wiki/Kabupaten_banjarnegara (Diakses, Selasa 28 Januari 2023, pukul 00:01 WIB).

<https://banjarnegarakab.go.id/main/pemerintahan/letak-geografis> (Diakses, Sabtu 28 Januari 2023, pukul 00:03 WIB).

<https://badakarya-banjarnegara-desa.id/index.php/first/artikel/99> (Diakses, Senin 06 Februari 2023, pukul 20:09 WIB).

<https://Banjarnegarakab.go.id> (Diakses, 19 Februari 2023, pukul 21:02 WIB).

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jubah#:~:text=Jubah%20adalah%20baju%20panjang%20sampai,atau%20hakim%20sebagai%20pakaian%20luar>. (diakses, 9 Maret 2023, pukul 00:28 WIB).

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/bakiak> (diakses, 8 Maret 2023, pukul 22:23 WIB).

E. Informan

Wawancara dengan bapak Muhsinin di rumahnya, pada tanggal 28 Agustus 2022, pukul 10:15 WIB.

Wawancara dengan bapak Suprpto di rumahnya, pada tanggal 10 November 2022, pukul 09:00 WIB.

Wawancara dengan bapak Yelly Harmoko di Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara, pada tanggal 11 November 2022, pukul 13:30 WIB.

Wawancara dengan ibu Nanik Musyarofah di rumahnya, pada tanggal 6 November 2022, pada pukul 11:00 WIB.

Wawancara dengan bapak Ahmad di rumahnya, pada tanggal 25 November 2022, pukul 08:45 WIB.

Wawancara dengan bapak Sugeng di Kantor Kepala Desa Gripit, pada tanggal 20 November 2022, pukul 09:00 WIB.

Wawancara dengan bapak Hamdan di rumahnya, pada tanggal 29 Agustus 2022, pukul 20:30 WIB.

Wawancara dengan bapak Amin di rumahnya, pada tanggal 19 Februari 2023, pukul 16:18 WIB.

Wawancara dengan Bapak Ustadz Mohammad Fajar Sholeh di rumahnya, pada tanggal 9 Maret 2023, pukul 20:21 WIB.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara 1

Nama : Muhsinin.
 Status : Juru Kunci Makam Sunan Giri Wasiat periode.
 Waktu Wawancara : 28 Agustus 2022.
 Lokasi Wawancara : Rumah Bapak Muhsinin, Dusun Dagan Badakarya
 Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara, Jawa
 Tengah.

Hasil Wawancara

Peneliti : Selamat pagi pak, perkenalkan saya M Nurvega Fathurazak mahasiswa UIN Saizu Purwokerto yang sedang melakukan penelitian guna untuk memenuhi tugas akhir kuliah (skripsi) saya pak dan terima kasih karena bapak telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi tentang Sunan Giri Wasiat.

Narasumber : Selamat pagi juga mas. Silahkan tanyakan saja mas, mungkin saya bisa menjawab apa yang mas tanyakan.

Peneliti : Boleh diceritakan proses penyebaran agama Islam di Badakarya yang dibawakan oleh Sunan Giri Wasiat?

Narasumber : Jadi gini mas, Sunan Giri Wasiat adalah putra kinasih Kanjeng Sinuhun Satmoko atau Sunan Giri alias Raden Paku alias Muhammad Ainul Yakin yang berkedudukan di Giri Gajah, Gresik, Jawa Timur. Oleh ayahnya itu, Giri Wasiat diutus untuk mengembangkan agama Islam ke wilayah barat atau Jawa Tengah. Giri Wasiat tidak sendirian, dua saudaranya ikut serta yakni Panembahan Giri Pit dan Nyai Sekati. Sesampainya di Banjarnegara, ketiganya sempat transit di Padepokan Selamanik.

Sunan Giri Wasiat meneruskan misi perjuangannya ke arah barat hingga menetap di Dukuh Dagan, Desa Badakarya (kini masuk Desa Bondolharjo) Kecamatan Punggelan Kabupaten Bnajaranegara. Adapun Giri Pit meneruskan perjalanannya ke wilayah yang kini disebut Gripit di lereng Gunung Pawinihan, Kecamatan Banjarmangu. Sementara Nyai Sekati akhirnya menetap di wilayah Kecamatan Wanayasa.

Peneliti : Apakah ada peninggalan dari proses saat Sunan Giri Wasiat menyebarkan agama Islam pak?

Narasumber : Ada mas, jadi Sunan Giri Wasiat meninggalkan sebuah masjid dan petilasan. Selain masjid, Sunan Giri Wasiat juga meninggalkan petilasan berupa batu yang konon jadi tempat favoritnya. Karena sering ditempati, batu itu bahkan sampai meninggalkan bekas lekuk tubuh Sunan Giri Wasiat. Sunan Giri Wasiat juga meninggalkan jubah, sandal gapyak, buku catatan sejarah dan tinggalan lain yang masih tersimpan.

Peneliti : Untuk peninggalannya itu disimpan dimana pak?

Narasumber : Barang-barang peninggalannya itu sekarang disimpan dan dirawat oleh setiap juru kunci mas.

Peneliti : Bolehkah saya melihat buku catatan sejarahnya pak?

Narasumber : Boleh mas, sebentar saya ambilkan bukunya dulu.

Peneliti : Nggih pak.

Narasumber : Seperti ini mas bukunya, silahkan jika mas mau lihat bukunya.

Peneliti : Nggih pak, saya lihat bukunya.

Narasumber : Itu juga bapak Soeparno (penulis buku) juga menyadur dari buku aslinya yang masih bertuliskan aksara jawa mas.

Peneliti : Oh begitu pak, saya kira ini buku asli peninggalan dari Sunan Giri wasiat langsung??

Narasumber : Tidak mas, jadi untuk buku aslinya itu sekarang sudah rapuh dan di simpan di Dinas Pariwisata Banjarnegara karena sudah menjadi arsip daerah mas. Kalau mas mau melihat buku

aslinya, mas bisa berkunjung ke Dinas Pariwisata saja.

Peneliti : Bolehkah saya meminjam buku ini pak untuk sebagai sumber dari penulisan skripsi saya?

Narasumber : Jangan mas, karena itu sudah menjadi buku peninggalan dari Sunan Giri Wasiat, kalau jika buku ini untuk dijadikan sumber penelitian skripsi, mas boleh foto copy buku ini.

Peneliti : Nggih pak nanti saya foto copy buku ini. Dan terima kasih banyak atas informasi yang bapak berikan, dan mungkin sampai sekian dulu, saya mau mohom pamit karena mau ke Dinas Pariwisata, mau melihat bukunya pak.

Narasumber : Iya mas, sama-sama semoga penelitian skripsi mas bisa berjalan dengan lancar nggih mas.

Peneliti : Nggih pak, Amin...

Transkrip Wawancara 2

Nama : Yelly Harmoko, SS.
 Status : Kepala Seksi Budaya dan Seksin Tradisi Dinas
 Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara.
 Waktu Wawancara : 11 November 2022.
 Lokasi Wawancara : Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten
 Banjarnegara, Jawa Tengah.

Hasil Wawancara

Peneliti : Selamat siang pak, perkenalkan nama saya M Nurvega Fathurazak mahasiswa dari jurusan sejarah Universitas Islam Negeri Saizu Purwokerto yang sedang melakukan penelitian guna untuk memenuhi tugas akhir kuliah (skripsi) saya pak.

Narasumber : Selamat siang juga mas, ada yang saya bisa bantu?

Peneliti : saya meminta izin bertanya tentang informasi buku asliinggalan dari Sunan Giri Wasiat.

Narasumber : iya mas, silahkan mau tanya apa?

Peneliti : nggih pak, saya mau bertanya tentang buku asli dari peninggalan Sunan Giri Wasiat yang masih bertuliskan aksara jawa, menurut juru kunci makam Sunan Giri Wasiat Bapak Muhsinin katanya buku tersebut disimpan di sini pak?

Narasumber : Betul sekali mas, buku tersebut kami simpan dan rawat disini karena kondisi bukunya sekarang sudah sangat rapuh.

Peneliti : Kalau saya diperkenankan melihat buku tersebut pak, bisa pak?

Narasumber : Jika untuk melihat boleh-boleh saja mas, asalkan mas tidak diperkenankan untuk memegang atau menyentuh bukunya. Mari mas bisa ikut dengan saya, saya tunjukkan buku tersebut.

Peneliti : nggih pak.

Narasumber : Buku ini kami dapatkan dulu dari juru kunci makam Sunan Giri Wasiat tahun 2005, dan kondisi bukunya dulu sudah seperti ini mas, dan kami juga merawatnya dengan sangat hati-hati.

- Peneliti : jadi seperti itu pak. Kalau boleh tanya? Apakah dari pihak Dinas Pariwisata membuat atau memiliki terjemahan dari buku tersebut pak?
- Narasumber : Kalau terjemahan kami tidak punya mas, tetapi jika mas penasaran dari isi bukunya, dari pihak kami mempunyai copyan dari isi buku tersebut mas.
- Peneliti : Bolehkah saya melihat copyan dari buku tersebut pak?
- Narasumber : Boleh mas, mas juga boleh foto copy jika mau dijadikan referensi dari skripsi mas.
- Peneliti : Terima kasih banyak pak, jika bapak diperkenankan saya untuk mengcopy buku tersebut.
- Narasumber : Tidak apa-apa mas, kan juga kita sesama manusia saling membantu, tidak ada manusia yang tidak membutuhkan orang lain.
- Peneliti : Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih kepada pak Yelly yang sudah memberikan sedikit waktunya untuk memberikan informasi tentang buku peninggalan dari Sunan Giri Wasiat, dan saya mau langsung izin pamit pulang.
- Narasumber : Sama-sama mas, kalau mas membutuhkan informasi lagi, dari kami (Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Banjarnegara) bisa membantu.

Transkrip Wawancara 3

Nama : Suprpto.
 Status : Sejarawan lokal.
 Waktu Wawancara : 10 November 2022.
 Lokasi Wawancara : Rumah Bapak Suprpto, Kelurahan Krandegan
 Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.

Hasil Wawancara

Peneliti : Selamat pagi pak, perkenalkan nama saya M Nurvega Fathurazak mahasiswa dari jurusan sejarah Universitas Islam Negeri Saizu Purwokerto yang sedang melakukan penelitian guna untuk memenuhi tugas akhir kuliah (skripsi) saya pak.

Narasumber : Selamat Pagi mas ega, bagaimana ada yang bisa saya bantu?

Peneliti : Jadi seperti ini pak, bolehkah bapak memberikan informasi tentang asal usul Kabupaten Banjarnegara?

Narasumber : Pada saat dahulu berdasarkan cerita riwayat berdirinya Kabupaten Banjarnegara, bahwa ada seseorang tokoh masyarakat yang bernama Kyai Ageng Maliau yang sangat tertarik dengan keindahan alamnya yang berlokasi di sekitar sungai Merawu, karena posisi tanahnya yang berundak dan berbanjar sepanjang sungai, pegunungan-pegunungan yang indah di balik sungai Serayu. Kyai Ageng Maliau begitu tertarik dengan daerah tersebut dan memiliki tekad untuk menjadikan daerah ini mendirikan pondok/rumah sebagai tempat tinggalnya.

Peneliti : Jadi dulu wilayah Kabupaten Banjarnegara itu kebanyakan persawahan dan hutan pak?

Narasumber : Benar mas, dulu sebelum terbentuknya Kabupaten Banjarnegara itu hampir 60% lokasinya masih persawahan dan hutan.

Peneliti : Cerita selanjutnya bagaimana pak?

- Narasumber : Setelah Kyai Ageng Maliu membangun rumah dan tinggal di tempat tersebut. Kemudian datang para pendatang yang ikut mendirikan rumah disekitar tempat Kyai Ageng Maliu tersebut sehingga membentuk suatu perkampungan dan lambat laun perkampungan itu akhirnya menjadi sebuah desa.
- Peneliti : Itu para pendatang yang ikut mendirikan rumah dari mana saja pak?
- Narasumber : Untuk para pendatang yang ikut membangun rumah kemungkinan dari para pelancong dan pedagang mas, soalnya saya tidak begitu paham untuk asal dari mana saja para pendatang itu.
- Peneliti : Nggih pak.
- Narasumber : Setelah desa tersebut berkembang dan ramai, kemudian Kyai Ageng Maliu mengadakan musyawarah dengan masyarakat yang lain untuk memberikan nama desa tersebut, dan Kyai Maliu memberi nama “Banjar” sesuai dengan daerahnya berupa sawah yang berbanjar dan berpetak-petak. Atas dasar musyawarah para penduduk desa akhirnya memilih Kyai Maliu sebagai petinggi (Kepala Desa), sehingga Kyai Maliu dikenal dengan “Kyai Ageng Maliu Petinggi Banjar”
- Peneliti : Jadi nama Banjarnegara saat ini, dulunya diambil dari nama tanah persawaahan yang berundak-undak dan berpetak-petak nggih pak?
- Narasumber : Iya mas, Keramaian dan kemajuan desa Banjar sangat pesat dibawah pimpinan Kyai Ageng Maliu sejak kedatangan Kanjeng Sunan Giri Wasiat, Sunan Giri Pit, Nyai Sekati yang sedang menjalankan tugas untuk syiar agama Islam. Ketiganya merupakan putra Sunan Giri, raja dari Giri Gajah Gresik yang bergelar Prabu Satmoko. Sejak kedatangan Kanjeng Pangeran Giri Wasiat, Panembahan Giri Pit, dan Nyai Sekati desa Banjar menjadi pusat pengembangan ajaran agama Islam.

- Peneliti : Sebelum Sunan Giri Wasiat, Sunan Giri Pit, dan Nyai Ageng Sekati datang ke Desa Banjar, apakah para masyarakat Desa Banjar sudah menganut agama Islam pak?
- Narasumber : Ada yang sudah menganut agama Islam tetapi masih belum mengetahui ajaran-ajaran agama Islamnya dan ada yang masih menyembah pohon, batu, dan ada yang masih beragama hindu, untuk yang masih beragama hindu kemungkinan para pelancong.
- Peneliti : Jadi masyarakat Desa belum sepenuhnya menganut agama Islam.
- Narasumber : Belum mas. Kemudian setelah kedatangan Sunan Giri Wasiat, Sunan Giri Pit dan Nyai Sekati kyai Ageng Maliu semakin bertambah kemampuannya dalam hal agama Islam dalam memimpin desa Banjar. Karena dari kepemimpinannya tersebut desa Banjar semakin berkembang dan ramai. Desa Banjar yang didirikan oleh Kyai Ageng Maliu inilah pada akhirnya cikal bakal dari Kabupaten Banjarnegara. Kemudian Kyai Ageng Maliu wafat dan dimakamkan di pemakaman Banjaranyar, Pekuncen.
- Peneliti : Setelah itu apakah Sunan Giri Wasiat, Sunan Giri Pit, dan Nyai Sekati tinggal di Desa Banjar atau bagaimana pak?
- Narasumber : Tidak mas, setelah Sunan Giri Wasiat, Sunan Giri Pit, dan Nyai Sekati mengajarkan agama Islam di Desa Banjar, kemudian Sunan Giri Wasiat pergi ke Padepokan Sembada Karya, yang sekarang tempat itu bernama Badakarya, Sunan Giri Pit pergi ke tempat yang sekarang bernama Gripit, dan Nyai Sekati pergi ke tempat yang sekarang bernama Karangobar. Dan mereka kemudian mengajarkan agama Islam di tempat-tempat tersebut.

Transkrip Wawancara 4

Nama : Hamdan
 Status : Juru Kunci Makam Sunan Giri Wasiat periode sekarang
 Waktu Wawancara : 29 Agustus 2022.
 Lokasi Wawancara : Dusun Dagan (Rumah Bapak Hamdan)

Hasil Wawancara

Peneliti : Selamat malam pak, perkenalkan nama saya M Nurvega Fathurazak mahasiswa dari jurusan sejarah Universitas Islam Negeri Saizu Purwokerto yang sedang melakukan penelitian guna untuk memenuhi tugas akhir kuliah (skripsi) saya pak.

Narasumber : Malam juga mas, ada yang saya bisa bantu?

Peneliti : saya meminta izin bertanya tentang informasi Sunan Giri Wasiat.

Narasumber : iya mas, silahkan mau tanya apa?

Peneliti : nggih pak, saya mau bertanya proses masuknya islam didaerah Dagan, Awalnya Bagaimana ya Pak?

Narasumber : Dari cerita orang tua kami dulu, Islam disini disebarkan oleh Sunan Giri Wasiat, meski pun sebelum kedatangannya sudah ada yang beragama islam, hanya saja masih sangat sedikit.

Peneliti : Apakah ada peninggalan yang memperkuat dari peninggalan Sunan Giri Wasiat.

Narasumber : Ada Mas, Ada petilasan, makam keluarga dan santrinya, lalu ada jubah dan dingklik juga mas.

Peneliti : Apakah islam didaerah ini mengalami perkembangan yang pesat?

Narasumber : Beberapa daerah di pedalaman Jawa termasuk di wilayah Banjarnegara proses Islamisasi masih berjalan lambat karena pengaruh agama Hindu Budha masih kental, Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan beberapa Candi dan Prasasti

Transkrip Wawancara 5

Nama : Amin
 Status : Sejarawan lokal
 Waktu Wawancara : 19 Februari 2023
 Lokasi Wawancara : Rumah Bapak Amin, Kelurahan Wangon Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.

Hasil Wawancara

Peneliti : Selamat sore pak, perkenalkan nama saya M Nurvega Fathurazak mahasiswa dari jurusan sejarah Universitas Islam Negeri Saizu Purwokerto yang sedang melakukan penelitian guna untuk memenuhi tugas akhir kuliah (skripsi) saya pak.

Narasumber : Selamat sore mas Ega, bagaimana ada yang bisa saya bantu?

Peneliti : Jadi seperti ini pak, bolehkah bapak memberikan informasi tentang Pemimpin Kabupaten Banjarnegara?

Narasumber : Raden Ngabei Mangunyudo II merupakan Bupati pertama Banjar Watulembu, yang digantikan dengan oleh putranya yang bergelar Raden Ngabei Mangunyudo III dan berganti nama menjaji Kiai Raden Ngabei Mangunbroto, Bupati Anom Banjar Watulembu dan wafat karena bunuh diri. Pengganti Bupati Banjar Watulembu selanjutnya adalah Raden Tumenggung Mangunsubroto yang memerintah sampai tahun 1931.

Peneliti : Berarti terjadi gejolak perebutan tahta kekuasaan ya Pak?

Narasumber : Mangunyudo I adalah Raden Ngabei Kenthol Kertoyudo yang mempunyai gelar Raden Ngabei Mangunyudo II. Dalam perang Diponegoro dikenal dengan julukan Raden Tumenggung Kertonegoro III atau Mangunyudo Mukti Kemudian Raden Mangunyudo II dipecat sebagai Bupati Banjar Watulembu, dan pada saat itu status Kabupaten Banjar Watulembu diturunkan menjadi Distrik dengan dua pemimpin yaitu Raden Ngabei Mangunbroto dan Raden Ngabei Ranudirejo

Transkrip Wawancara 6

Nama : Sugeng
 Status : Kepala Desa Gripit
 Waktu Wawancara : 20 November 2022
 Lokasi Wawancara : Kantor Kepala Desa Gripit

Hasil Wawancara

Peneliti : Selamat pagi pak Kades, perkenalkan nama saya M Nurvega Fathurazak mahasiswa dari jurusan sejarah Universitas Islam Negeri Saizu Purwokerto yang sedang melakukan penelitian guna untuk memenuhi tugas akhir kuliah (skripsi) saya pak.

Narasumber : Selamat pagi mas, bagaimana ada yang bisa saya bantu?

Peneliti : Saya ingin bertanya tentang isi dari kajian sekripsi saya terkait awal pemerintahan di Banjarnegara?

Narasumber : Iya bagaimana mas, tentang apa yang mau ditanyakan silahkan

Peneliti : Awal mula terbentuknya Banjarnegara itu bagaimana ya pak, terus pemimpinnya siapa??

Narasumber : Kiai Ngabei Wiroyudo bupati pertama yang memerintah pada. Dulu namanya Kabupaten Banjar Petambakan.

Peneliti : Cerita selanjutnya bagaimana pak?

Narasumber : Kabupaten Banjar Petambakan yang dipimpin oleh Kiai Ngabei Wiroyudo kurang berkembang yang tidak jauh beda dengan Kabupaten Merden yang dipimpin oleh Kiai Ngabei Wirokusumo dan Kabupaten Wirasaba yang dipimpin oleh Kiai Ngabei Wargo Wijoyo.

Peneliti : Cerita selanjutnya bagaimana pak?

Narasumber : Jauh berbeda kepemimpinannya dengan Kabupaten Banyumas daerah Kejawar yang dipimpin oleh Adipati Wargo Hutomo II yang bertahan dan terus berkembang begitu pesat. R. ngabei Banyakwide diangkat menjadi kliwon Banyumas sebagai pengganti Bupati Kiai Ngabei Wiroyudo.

Lampiran 2 : Foto Hasil Dokumentasi

Gambar 1.
(Wawancara dengan Bapak Masuri
Juru kunci makam Sunan Giri Pit)



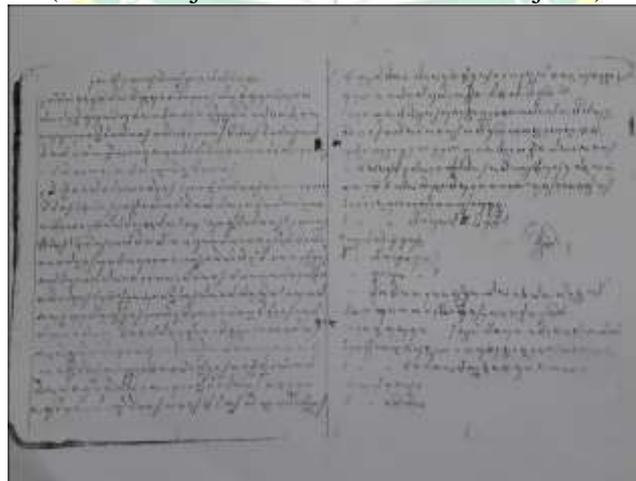
Gambar 2.
(Catatan sejarah Sunan Giri Wasiat)



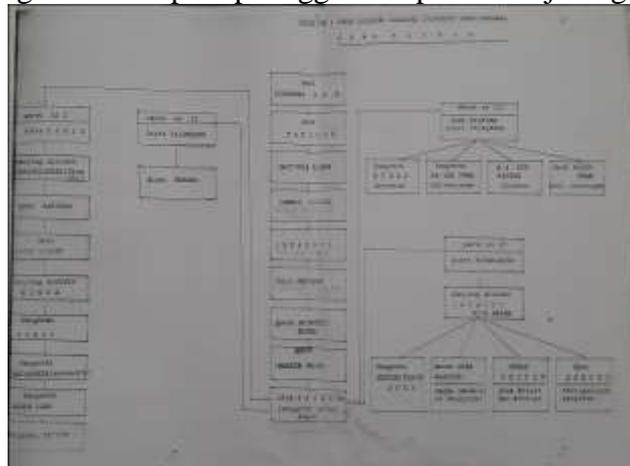
Gambar 3.
(Catatan Sejarah Sunan Giri Pit)



Gambar 4.
(Catatan sejarah dalam tulisan aksara jawa)



Gambar 5.
(Bagan silsilah para petinggi Kabupaten Banjarnegara)



Gambar 6.
(Bagan silsilah keturunan Nyai Sekati)



Lampiran 3 : Sertifikat BTA/PPI



SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/8328/02/2022

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : M. NURVEGA FATHURAZAK
NIM : 1717503020

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

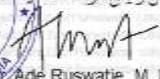
| | | |
|-----------------|---|----|
| # Tes Tulis | : | 70 |
| # Tartil | : | 70 |
| # Imla' | : | 70 |
| # Praktek | : | 70 |
| # Nilai Tahfidz | : | 70 |



Purwokerto, 11 Feb 2022

ValidationCode

Lampiran 4 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

| | | | |
|--|--|---|--|
|  <p>MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROF. DR. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT</p> | | <p>وزارة الشؤون الدينية بجمهورية اندونيسيا جامعة الاستاذ كياي الحليج سيد المين زهري الاسلاميه الحكوميه بپوروكرتو لوحده لتنمية اللغة</p> | |
| <p>Il. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia www.uinsu.ac.id www.sibainsu.ac.id +62 (281) 635624</p> | | | |
| <p>CERTIFICATE الشهادة</p> | | | |
| <p>No.: 266 /Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/ XII/2021</p> | | | |
| <p>This is to certify that Name Place and Date of Birth Has taken with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on: with obtained result as follows</p> | <p>M. NURVEGA FAIHURAZAK Banjarnegara, 28 Juli 1998 IQLA 23 Desember 2021</p> | | <p>منحت الى الاسم محل وتاريخ الميلاد وقد شاركته الاختبار على أساس الكمبيوتر التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:</p> |
| <p>Listening Comprehension: 47 Structure and Written Expression: 40 Reading Comprehension: 48</p> | | <p>فهم السموع : 47 فهم العبارات والتركيب : 40 فهم المقروء : 48</p> | |
| <p>Obtained Score :</p> | | <p>450 المجموع الكلي :</p> | |
| <p>The test was held in UIN Prof. Dr. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.</p> | | | |
| | | <p>Purwokerto, 23 Desember 2021</p> | |
| | | <p>The Acting Official of Language Development Unit,</p> | |
| | | <p>نيابة عن رئيس الوحدة لتنمية اللغة</p> | |
| | |  | |
| | | <p>Ade Ruswatie, M. Pd. NIP. 19860704 201503 2 004</p> | |

Lampiran 5 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

| | | |
|--|---|--|
|  <p> MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROF. DR. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT Jl. Jend. A. Yani No. 60A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia www.uinmas.ac.id www.uinhalimatussalam.ac.id +62 (281) 635624 </p> | | وزارة الشؤون الدينية باندونيسيا جامعة الاستاذ كيهي الحاج سيد الدين زهرى الاسلاميه الحكوميه وريديكرو الوحدة لتنمية اللغة |
| CERTIFICATE الشهادة | | |
| No. 247 /Un.184/UPT.Bhs/PP.009/021/ XII/2021 | | |
| This is to certify that Name Place and Date of Birth Has taken with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on with obtained result as follows Listening Comprehension: 47 Structure and Written Expression: 48 Reading Comprehension: 48 فهم السموع فهم العبارات والتركيب فهم المقروء |  | منحت إلى الاسم محل وتاريخ الميلاد وقد شاركنا الاختبار على أساس الكمبيوتر التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي: فهم المقروء المجموع الكلي: |
| Obtained Score : 496 | | |
| The test was held at UIN Prof. Dr. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto في إجراء الاختبار بجامعة الاستاذ كيهي الحاج سيد الدين زهرى الاسلاميه الحكوميه وريديكرو | | |
|  | | Purwokerto, 23 December 2021 The Acting Official of Language Development Unit, نيابة عن رئيس الوحدة لتنمية اللغة  Add Ruswatie, M. Pd. NIP. 19860704 201503 2 004 |

Lampiran 6 : Sertifikat PPL



Lampiran 7 :Sertifikat KKN



The certificate is framed with a decorative border of overlapping green and yellow shapes. At the top right, there are three logos: the UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri logo, the LPPM logo with the tagline 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat', and the E-ATLUS logo.

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0556/K.LPPM/KKN.49/05/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **M. NURVEGA FATHURAZAK**
NIM : **1717503020**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Humaniora**
Program Studi : **Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-49 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**.



Certificate Validation

Lampiran 8 : Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 60A Telp. 031-435624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/3107/II/2022

SKALA PENILAIAN

| SKOR | HURUF | ANGKA |
|--------|-------|-------|
| 86-100 | A | 4.0 |
| 81-85 | A- | 3.6 |
| 76-80 | B+ | 3.3 |
| 71-75 | B | 3.0 |
| 66-70 | B- | 2.6 |

Diberikan Kepada:

M. NURVEGA FATHURAZAK
NIM: 1717560820

Tempat / Tgl. Lahir: Banjarnegara, 28 Juli 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

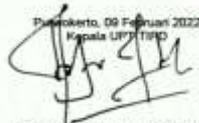
MATERI PENILAIAN

| MATERI | NILAI |
|-----------------------|--------|
| Microsoft Word | 75 / B |
| Microsoft Excel | 95 / A |
| Microsoft Power Point | 95 / A |





Purwokerto, 09 Februari 2022
 Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardiyono, S.Si, M.Sc
NIP. 15601215 200501 1 003

Lampiran 9 : Surat Rekomendasi Munakosah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESSOR KHAIYATUL HAQ SAIFUDDIN ZUBRI PURWORENTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, Tg. 09 Purwokerto 54126
Telp: (0291) 840034 Faksimil: (0291) 840504

REKOMENDASI MUNAQOBYAH

Assalamu 'alaikum W. R. B.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : MI Nurvega Fathmazak
NIM : 1717503020
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Angkatan Tahun : 2017
Judul Proposal Skripsi : Studi Sejarah Tentang Peringgolan Proses Persebaran Islam di
Daerah Dagan Akibatnya Kecamatan Ponggelan Kabupaten
Banjarbaru.

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk diumumkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dijadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum W. R. B.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 04 Juli 2023

Mengetahui,
Ketua Program Studi SPI

Atif Hidayat, M.Hum.
NIP. *

Dosen Pembimbing

Haryanto, Lc., M.Hum.
NIP. 98702022019031011

Lampiran 10 : Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53129
Telepon (0281) 836424 Faksimili (0281) 836353

BLANGKOKARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : M Nurvega Fathurrahik

Pembimbing : Nurrobbil, Lc., M.Hum.

NIM : 1717403020

Judul Skripsi : *Studi tentang konsep pengajaran garis
pendidikan Islam di dalam Dajam Pendidikan
Mecanika Dengan Metode Pembelajaran...*

Jurusan Prodi : Sejarah Pendidikan Islam

| No | Hari Tanggal | Materi Bimbingan | Tanda Tangan | |
|----|------------------------|--|--------------|-----------|
| | | | Pembimbing | Mahasiswa |
| 1. | Senin, 18 Agustus 2024 | Mengumpulkan proposal skripsi | | |
| 2. | Rabu, 21 Agustus 2024 | Mengumpulkan Revisi proposal skripsi (urutan ke-1, revisi paragraf) | | |
| 3. | Senin, 23 Agustus 2024 | Mengumpulkan Revisi proposal skripsi (tata letak, selensia paragraf) | | |
| 4. | Rabu, 21 Agustus 2024 | Acc proposal skripsi. Lanjut penulisan skripsi | | |
| 5. | Senin, 3 April 2025 | Mengumpulkan Revisi Bab 1, 2, 3. | | |
| 6. | Senin, 15 Mei 2025 | Mengumpulkan Revisi Bab 2, 3, 4. | | |
| 7. | Selasa, 20 Mei 2025 | Mengumpulkan Revisi Bab 3. | | |
| 8. | Rabu, 21 Mei 2025 | Koreksi dan Acc revisi skripsi. | | |

Purwokerto, 04 Juli 2025
Dosen Pembimbing

Nurrobbil, Lc., M.Hum.
NIP. 198709022014037011

Lampiran 11 : Surat Keterangan Lulus Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-409/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/7/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : M Nurvega Fathurazak
 NIM : 1717503020
 Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)
 Semester : 12
 Tahun Masuk : 2017

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal Senin, 03 Juli 2023: **Lulus dengan Nilai: 73 (B)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 12 Juli 2023

Wakil Dekan I Bidang Akademik

 Dr. Hartono, M.Si
 NIP. 197205012005011004

Lampiran 12 : Surat Ijin Riset Penelitian ke Lokasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 626250; Faksimili (0281) 636553;
www.uin1071.ac.id

Nomor : B-393/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/7/2023

4 Juli 2023

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Dusun Dagan Badakarya Punggelan Banjarnegara
Di -
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : M Nurvega Fathurazak
NIM : 1717503020
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : XII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Studi Sejarah Tentang Peninggalan Proses Persebaran Islam di Dusun Dagan Badakarya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara
Tempat : Dusun Dagan Badakarya Punggelan Banjarnegara.
Waktu : 7 Juli-6 September 2023.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I

Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004

Lampiran 13 : Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian dari Lokasi



**PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA
KECAMATAN PUNGGELAN
DESA BONDOLHARJO**

Jalan Raya Punggelan No. 1 Bondolharjo Kode Pos 53462 t: (0286) 3398723 e: desa@bondolharjo@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

No. 070 L32/VII / Ds.Bdl/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Bondolharjo, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

- | | |
|-------------------------|--|
| 1. Nama | : M. NURVEGA FATHURAZAK |
| 2. Tempat/Tanggal Lahir | : Banjarnegara, 28 Juli 1998 |
| 3. Warga Negara | : Warga Negara Indonesia |
| 4. Agama | : Islam |
| 5. Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| 6. Status Kawin | : Belum Kawin |
| 7. Pekerjaan | : Pelajar/Mahasiswa |
| 8. Tempat Tinggal | : Wangon RT 01 RW 04, Kelurahan Wangon, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara |
| 9. Surat Bukti Diri | : NKK. - NIK. 3304062807980003 |

yang bersangkutan adalah mahasiswa UIN SAIZU Purwokerto Prodi Sejarah Peradaban Islam NIM 1717503020 telah melaksanakan penelitian di Dusun Dagan Desa Bondolharjo Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara pada tanggal 07 Juli s/d 06 September 2023.
Demikian surat keterangan ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pemegang

M. NURVEGA FATHURAZAK



Lampiran 14 : Daftar Riwayat Hidup**A. Identitas Diri**

Nama : M Nurveгаа Fathurazak
NIM : 1717503020
Tempat/Tgl lahir : Banjarnegara, 28 Juli 1998
Alamat : Wangon RT 01 RW 04 Kecamatan Banjarnegara
Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah
Jenis Kelamin : Laki-laki
Telepon : 089666215881
Nama Ayah : Misngadi
Nama Ibu : Mistiyah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 2 Wangon : 2004 - 2010
2. MTs N 1 Banjarnegara : 2010 - 2013
3. MAN 2 Banjarnegara : 2013 – 2016
4. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri : 2017

Purwokerto, 13 Juli 2023



M Nurveгаа Fathurazak